

**PERSEPSI ORANGTUA TERHADAP ANAK YANG TIDAK
MELANJUTKAN PENDIDIKAN KETINGKAT SMA
DI DESA TANJUNG PANDAN KECAMATAN
BANGUN REJO KABUPATEN
LAMPUNG TENGAH**

(Skripsi)

Oleh
DENI SAEPULLOH



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2017**

**PERSEPSI ORANGTUA TERHADAP ANAK YANG TIDAK
MELANJUTKAN PENDIDIKAN KETINGKAT SMA
DI DESA TANJUNG PANDAN KECAMATAN
BANGUN REJO KABUPATEN
LAMPUNG TENGAH**

Oleh

DENI SAEPULLOH

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2017**

Judul Skripsi : **PERSEPSI ORANG TUA TERHADAP ANAK YANG TIDAK MELANJUTKAN PENDIDIKAN KETINGKAT SMA DI DESA TANJUNG PANDAN KECAMATAN BANGUN REJO KABUPATEN LAMPUNG TENGAH**

Nama Mahasiswa : **Deni Saepulloh**

No. Pokok Mahasiswa : 1213032019

Program Studi : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Jurusan : Pendidikan IPS

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

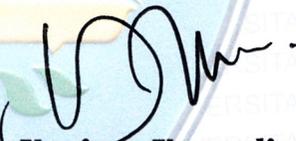
MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Pembimbing I

Pembimbing II


Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd.
NIP 19820727 200604 1 002


Yunisca Nuralisa, S.Pd., M.Pd.
NIP 19870602 200812 2 001

2. Mengetahui

Ketua Jurusan
Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Ketua Program Pendidikan
Pendidikan PKn,


Drs. Zulkarnain, M.Si.
NIP 19600111 198703 1 001


Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd.
NIP 19820727 200604 1 002

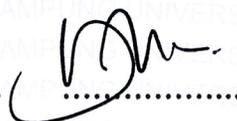
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd.

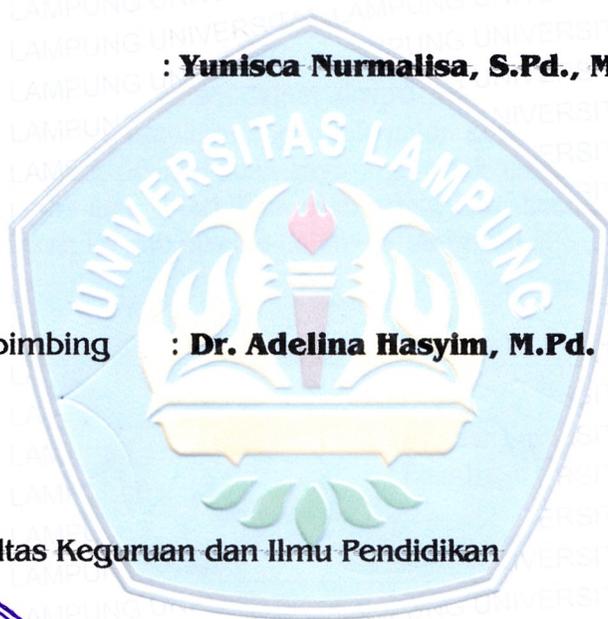


Sekretaris : Yunisca Nurmalisa, S.Pd., M.Pd.



Penguji

Bukan Pembimbing : Dr. Adelina Hasyim, M.Pd.



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. H. Muhammad Fuad, M.Hum.

NIP 19590722 198603 1 003

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 20 April 2017

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah, adalah :

Nama : Deni Saepulloh
NPM : 1213032019
Prodi/Jurusan : PPKn/Pendidikan IPS
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Alamat : Desa Tanjung Pandan Kecamatan Bangun Rejo Kabupaten
Lampung Tengah

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya orang lain yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebut dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, April 2017
Penulis,



Deni Saepulloh
NPM 1213032019

RIWAYAT HIDUP



Peneliti dilahirkan di Desa Tanjung Pandan Kecamatan Bangun Rejo Kabupaten Lampung Tengah 07 April 1993 yang merupakan anak ketujuh dari Tujuh bersaudara pasangan Bapak Mardi dan Ibu Tikem.

Pendidikan formal yang pernah ditempuh, Sekolah Dasar di SD Negeri 1 Tanjung Pandan Kecamatan Bangun Rejo Kabupaten Lampung Tengah yang diselesaikan pada tahun 2005 berijazah, dan SMP Negeri 02 Bangun Rejo diselesaikan pada Tahun 2008 berijazah, dan Sekolah Menengah Kejuruan di SMK 2 Mei Bandar Lampung yang diselesaikan pada tahun 2011 berijazah.

Pada Tahun 2012, diterima di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung pada Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Program Studi Pendidikan Kewarganegaraan melalui jalur SNPTN, dan dengan skripsi ini peneliti akan segera menamatkan pendidikannya pada jenjang S1. Kemudian pada bulan Juli 2015, peneliti mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Pekon Cipta Mulya Kecamatan Kebun Tebu dan Praktik Pengalaman Kependidikan (PPK) di SMP Negeri 01 Kebun Tebu Kabupaten Lampung Barat.

MOTO

Bakad itu omong kosong yang ada itu selalu belajar setiap detik karena kuncinya hanya belajar.

(Deni Saepulloh)

Rasulullah SAW bersabda : “Carilah ilmu sekalipun di negeri Cina, karena sesungguhnya mencari ilmu itu wajib bagi seorang muslim laki-laki dan perempuan. Dan sesungguhnya para malaikat menaungkan sayapnya kepada orang yang menuntut ilmu karena ridho terhadap amal perbuatannya.
(H.R Ibnu Abdul Barr).

PERSEMBAHAN

Dengan Mengucap syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-nya, kupersembahkan karya ini sebagai tanda bakti dan kecintaanku kepada :

Kedua orang tuaku yang sangat kucintai dan kusayangi papah dan mamah.

Terimakasih atas kasih sayang, doa, dukungan, dan pengorbanan dalam mendidik, membesarkan, dan mendo'akan di setiap sujudnya demi keberhasilanku.

Kakakku yang tersayang Ana, Sutiman, Fitria, Zakia, Marmi, Sutikam , serta keluarga besarku yang telah memotivasi dan memberikan dukungannya untuk kesuksesanku kelak.

Almamater tercinta, Universitas Lampung

SANWACANA

Puji syukur kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul **“Persepsi Orangtua Terhadap Anak Yang Tidak Melanjutkan Pendidikan Ketingkat SMA di Desa Tanjung Pandan Kecamatan Bangun Rejo Kabupaten Lampung tengah”**. Skripsi ini ditulis sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan di Universitas Lampung.

Pada kesempatan ini peneliti mengucapkan terimakasih yang setulusnya kepada berbagai pihak yang telah menyumbangkan pemikiran, motivasi, dan waktunya untuk memperlancar penyelesaian skripsi ini terutama kepada Bapak Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd. selaku ketua program studi PPKn dan pembimbing I serta Ibu Yunisca Nurmalisa, S.Pd.,M.Pd selaku pembimbing II. Ucapan terimakasih peneliti haturkan kepada :

1. Bapak Dr. Muhammad Fuad, M.Hum., selaku Dekan dan Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung;
2. Bapak Dr. Abdurrahman, M.Si., selaku Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kerja Sama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung;

3. Bapak Drs. Buchori Asyik, M.Si., selaku Wakil Dekan Bidang Umum dan Keuangan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung;
4. Bapak Drs. Zulkarnain, M.Si., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung;
5. Ibu Dr. Adelina Hasyim, M.Pd., selaku pembahas I, terima kasih atas saran dan masukannya;
6. Bapak Abdul Halim, S.Pd., M.Pd., selaku pembahas II terima kasih atas saran dan masukannya;
7. Bapak Drs. Holilulloh, M.Si (alm)., Bapak M. Mona adha, S.Pd., M.Pd., Bapak Susilo, S.Pd., M.Pd., Bapak Edi Siswanto, S.Pd., M.Pd, Ibu Dayu Rika Perdana S.Pd, M.Pd dan Bapak Rohman, S.Pd., M.Pd. serta Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung terimakasih atas segala ilmu yang telah diberikan, saran, masukan serta segala bantuan yang diberikan:
8. Bapak Tarudin selaku Lurah Desa Tanjung Pandan, yang telah membantu dan mengizinkan peneliti mengumpulkan data penelitian.
9. Sahabat Terbaikku, Bernadus Bagus Prabowo, Yoga, Antonius, Idris, Bayu Adit, Soni, Fitra, M.Faizal, Mas Yanto dan Diana Astuti yang selalu memberikan semangat dan motivasi dengan canda tawa kalian;
10. Sahabat KKN dan PPL (Ayu Meriza, Vera Dani Astuti, Ni wayan, Yuli Setiowati, Retno Laras, Catur Rini, Kartika, M. Rifki Pratama, Siska

Agustin) yang selalu memberikan masukan dan motivasi dan dukungannya;

11. Teman-teman seperjuanganku di Prodi PPKn angkatan 2012 baik ganjil maupun genap yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, terima kasih atas dukungan yang kalian berikan;

12. Semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

Peneliti menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan penyajiannya. Akhirnya peneliti berharap semoga dengan kesederhanaannya skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Bandar Lampung, April 2017
Peneliti

Deni Saepulloh
NPM 1213032019

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|--|----------------|
| ABSTRAK | i |
| HALAMAN PERSETUJUAN | ii |
| HALAMAN PENGESAHAN | iii |
| SURAT PERNYATAAN | iv |
| RIWAYAT HIDUP | v |
| MOTO | vi |
| PERSEMBAHAN | vii |
| SANWACANA | viii |
| DAFTAR ISI | ix |
| DAFTAR TABEL | x |
| DAFTAR GAMBAR | xi |
| DAFTAR LAMPIRAN | xii |
| | |
| I. PENDAHULUAN | |
| A. Latar Belakang..... | 1 |
| B. Identifikasi Masalah | 6 |
| C. Pembatasan Masalah..... | 7 |
| D. Rumusan Masalah | 7 |
| E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian | 7 |
| F. Ruang Lingkup Penelitian | 8 |
| | |
| II. TINJAUAN PUSTAKA | |
| A. Deskripsi Teori..... | 10 |
| 1. Tinjauan Tentang Persepsi..... | 10 |
| a. Pengertian Persepsi | 10 |
| b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persepsi..... | 11 |
| c. Syarat-Syarat Mengadakan Persepsi..... | 14 |
| 2. Tinjauan Tentang Orang Tua | 16 |
| a. Pengertian Orang Tua | 16 |
| 3. Tinjauan Tentang Persepsi Orang Tua..... | 17 |
| a. Pengertian Persepsi Orang Tua..... | 17 |
| 4. Tinjauan Tentang Anak..... | 17 |
| a. Pengertian Anak | 17 |
| b. Pengerian Dari Apek Sosiologis | 19 |
| c. Pengertian Anak dari Aspek Hukum. | 19 |
| 5. Tinjauan Tentang Putus Sekolah | 22 |
| a. Pengertian Putus Sekolah..... | 22 |
| b. Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah | 23 |

| | | |
|----|--|----|
| 6. | Tinjauan Tentang Wajib Belajar | 31 |
| a. | Pengertian Program Wajib Belajar | 31 |
| b. | Fungsi dan Tujuan Program Wajib Belajar | 32 |
| c. | Penyelenggaraan Program Wajib Belajar | 33 |
| d. | Pengelolaan Program Wajib Belajar | 34 |
| e. | Landasan Hukum Pelaksanaan Program Wajib Belajar | 35 |
| f. | Evaluasi dan Pengawasan Program Wajib Belajar | 36 |
| g. | Makna Program Wajib Belajar bagi Warga Negara Indonesia... | 37 |
| 7. | Tinjauan Karakteristik wajib belajar pendidikan dasar (SD), (SMP), (SMA) | 39 |
| a. | Pengertian Pendidikan dasar | 39 |
| b. | Fungsi dan Tujuan Sekolah Dasar | 39 |
| c. | Karakteristik Pendidikan Sekolah Dasar | 41 |
| d. | Peranan Guru, Orang Tua dan Masyarakat dalam Pendidikan Sekolah Dasar | 43 |
| e. | Sekolah Menengah Pertama (SMP) | 46 |
| f. | Sekolah Menengah Atas (SMA) | 49 |
| B. | Kerangka Pikir | 53 |

III. METODE PENELITIAN

| | | |
|----|--|----|
| A. | Jenis Penelitian..... | 54 |
| B. | Populasi dan Sampel | 54 |
| 1. | Populasi | 54 |
| 2. | Sampel Penelitian | 55 |
| C. | Obyek Penelitian | 56 |
| 1. | Variabel Penelitian | 56 |
| D. | Definisi Konseptual | 57 |
| E. | Definisi Operasional Variabel | 57 |
| F. | Teknik Pengumpulan Data | 57 |
| 1. | Teknik Pokok..... | 58 |
| 2. | Teknik Penunjang | 58 |
| G. | Uji Validitas dan Uji Reabilitas | 59 |
| 1. | Uji Validitas | 59 |
| 2. | Uji Reliabilitas | 60 |
| H. | Teknik Analisis Data | 62 |

IV HASIL DAN PEMBAHASAN

| | | |
|----|---|----|
| A. | Langkah-Langkah Penelitian | 64 |
| 1. | Persiapan Pengajuan Judul | 64 |
| 2. | Penelitian Pendahuluan..... | 64 |
| 3. | Pengajuan Rencana Penelitian | 65 |
| 4. | Pelaksanaan Penelitian | 66 |
| B. | Keadaan Geografis Daerah Penelitian | 67 |
| 1. | Letak Daerah Penelitian..... | 67 |
| 2. | Luas Wilayah dan Batas Administratif Daerah Penelitian..... | 68 |
| 3. | Letak Astronomis..... | 69 |
| 4. | Topografi..... | 70 |
| 5. | Keadaan iklim | 71 |

| | |
|---|-----|
| 6. Letak Sosial Ekonomi | 72 |
| C. Keadaan Penduduk Desa Tanjung Pandan | 73 |
| 1. Jumlah dan Pertambahan Penduduk | 73 |
| 2. Kepadatan dan Persebaran Penduduk | 74 |
| 3. Komposisi Penduduk | 76 |
| D. Analisis Uji Coba Angket | 80 |
| E. Deskripsi Data..... | 84 |
| 1. Pengumpulan Data | 84 |
| 2. Penyajian Data | 84 |
| 3. Penyajian Data Persepsi Orangtua Terhadap Anak yang tidak melanjutkan pendidikan ketingkat SMA | 93 |
| F. Pembahasan..... | 96 |
| 1. Indikator Pemahaman | 97 |
| 2. Indikator Tanggapan | 99 |
| 3. Indikator Sikap..... | 100 |
| 4. Indikator Keseluruhan Dari Persepsi Orangtua Terhadap anak yang tidak melanjutkan pendidikan ketingkat SMA. | 102 |
| | |
| V. SIMPULAN DAN SARAN | |
| A. Simpulan | 105 |
| B. Saran | 105 |

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

| | Halaman |
|---|----------------|
| Tabel 3.1 Jumlah Kepala Keluarga (KK) dan anak yang tidak melanjutkan SMA Di Desa Tanjung Pandan Kecamatan Bangun Rejo Tahun 2016..... | 55 |
| Tabel 4.1 Penggunaan Lahan Di Desa Tanjung Pandan Kecamatan Bangun Rejo Kabupaten Lampung Tengah Tahun 2016..... | 68 |
| Tabel 4.2 Jumlah Penduduk Kepala Rumah Tangga dan Persebarannya Menurut Lingkungan di Desa Tanjung Pandan Kecamatan Bangun Rejo Kabupaten Lampung Tengah | 75 |
| Tabel 4.3 Jumlah penduduk desa Pandan Kecamatan Bangun Rejo Kabupaten Lampung Tengah Tahun 2016..... | 77 |
| Tabel 4.4 Komposisi Penduduk Menurut Pendidikan di Desa Tanjung Pandan Kecamatan Bangun Rejo Kabupaten Lampung Tengah Tahun 2016..... | 78 |
| Tabel 4.5 Komposisi Penduduk Menurut Mata Pencaharian di Desa Tanjung Pandan Kecamatan Bangun Rejo Kabupaten Lampung Tengah Tahun 2016..... | 79 |
| Tabel 4.6 Distribusi hasil uji coba angket mengenai Persepsi Orangtua Terhadap Anak yang tidak Melanjutkan Pendidikan Ketingkat SMA di desa Tanjung Pandan Kecamatan Bangun rejo Kabupaten Lampung Tengah dari 10 Orangtua di luar responden untuk item ganjil (X). | 80 |
| Tabel 4.6 Distribusi hasil uji coba angket mengenai Persepsi Orangtua Terhadap Anak yang tidak Melanjutkan Pendidikan Ketingkat SMA di desa Tanjung Pandan Kecamatan Bangun rejo Kabupaten Lampung Tengah dari 10 Orangtua di luar responden untuk item genap (Y)..... | 81 |
| Tabel 4.7 Tabel kerja antara kelompok Item Ganjil (X) dengan item kelompok Genap (Y)..... | 82 |
| Tabel 4.8 Distributor Hasil Angket dari Indikator Pemahaman..... | 85 |
| Tabel 4.9 Distribusi Frekuensi dari Indikator Pemahaman..... | 87 |
| Tabel 4.10 Distribusi Skor Hasil Angket dari Indikator pemahaman..... | 88 |
| Tabel 4.11 Distribusi Frekuensi Skor Hasil Angket dari Indikator Tanggapan | 89 |
| Tabel 4.12 Distribusi Skor Hasil Angket dari Indikator Sikap. | 91 |
| Tabel 4.13 Distribusi Frekuensi Skor Hasil Angket dari Indikator sikap. | 93 |
| Tabel 4.14 Distribusi Frekuensi Persepsi Orangtua Terhadap anak yang tidak melanjutkan pendidikan ketingkat SMA..... | 95 |

DAFTAR GAMBAR

| | Halaman |
|------------------------------|----------------|
| Gambar 1 Kerangka Pikir..... | 53 |

DAFTAR LAMPIRAN

1. Surat Keterangan Mahasiswa
2. Surat Penelitian Pendahuluan
3. Surat Keterangan Dari SMA Negeri 13 Bandar Lampung
4. Surat Izin Penelitian
5. Surat Keterangan Sudah Melaksanakan Penelitian Dari Kepala Kampung di Desa Tanjung Pandan
6. Kisi-Kisi Angket
7. Angket Penelitian
8. Tabel Daftar Anak Yang Tidak Melanjutkan Pendidikan Ketingkat Sma di Desa Tanjung Pandan Kecamatan Bangun Rejo Kabupaten Lampung Tengah
9. Tabel Data Responden Berdasarkan Indicator
10. Tabel Data Responden Bedasarkan Penelitian Terhadap Persepsi Orang Tua Yang Mempunyai Anak Tidak Melanjutkan Pendidikan SMA di Desa Tanjung Pandan

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembangunan nasional sangat membutuhkan sumber daya manusia berkualitas. Untuk menciptakan manusia yang berkualitas harus dibekali dengan pendidikan, baik pendidikan di sekolah maupun pendidikan luar sekolah. Melalui pendidikan, seseorang akan dapat mengembangkan potensi yang diperlukan dalam usaha menyesuaikan dan mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dari waktu ke waktu yang semakin berkembang pesat, serta untuk membebaskan manusia dari keterbelakangan, kebodohan, dan kemiskinan.

Lingkungan dalam pendidikan berperan besar dalam mengubah tingkah laku manusia. Lingkungan yang ada di sekitar individu akan berpengaruh terhadap aktivitas, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial. Bahkan kebanyakan lingkungan sosial masyarakat dimana individu berada berpengaruh terhadap jenis aktivitas yang dilakukannya. Pendidikan bagi kehidupan manusia merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Karena proses pendidikan adalah suatu kegiatan secara bertahap berdasarkan perencanaan yang matang untuk mencapai tujuan atau cita-cita, tanpa

pendidikan mustahil suatu kelompok manusia dapat hidup berkembang sejalan dengan aspirasi (cita-cita) untuk maju, sejahtera menurut konsep pandangan mereka. Namun cita-cita demikian tak mungkin dicapai jika manusia itu sendiri tidak berusaha keras meningkatkan kemampuannya seoptimal mungkin melalui proses pendidikan. Jika suatu bangsa ingin maju, maka kualitas sumber daya manusia harus ditingkatkan. Untuk itu, semua anak usia sekolah harus mengenyam pendidikan. Namun itu tidak sesuai dengan keadaan di Indonesia saat ini dimana masih banyak anak usia sekolah yang tidak dapat melanjutkan pendidikannya.

Sekolah gratis yang banyak diwacanakan dan diinginkan oleh kalangan masyarakat dinilai bukan solusi tepat untuk menolong anak putus sekolah, karena banyak faktor yang menjadi penyebab anak tidak melanjutkan sekolah. Hal ini dapat dilihat dari keadaan penduduknya yang penuh dengan keterbatasan dan keterbelakangan dalam sumber daya manusia dan sosial ekonomi. Kualitas sumber daya manusia sangat dipengaruhi oleh pendidikan. Bidang pendidikan adalah bidang yang menjadi tulang punggung pelaksanaan pembangunan nasional.

Sistem pendidikan nasional yang menyeluruh dan terpadu dalam rangka pembangunan manusia Indonesia seluruhnya merupakan wahana kelangsungan hidup Bangsa dan Negara, pada hakikatnya menjadi tanggung jawab seluruh bangsa Indonesia dan dilaksanakan oleh keluarga, masyarakat, dan pemerintah. masalah utama pendidikan Indonesia adalah masih rendahnya kualitas sumber

daya manusia yang mengakibatkan banyak kemiskinan sehingga anak tidak mampu melanjutkan sekolah. Hal yang sama dinyatakan oleh Mulyanto Sumardi (1985:308) Bahwa semakin tinggi jenjang sekolah, maka semakin besar pula biaya, sehingga banyak anak yang tidak melanjutkan sekolah ke tingkat yang lebih tinggi, terutama anak-anak dari keluarga berpenghasilan rendah dan anak-anak tersebut memilih bekerja.

Anak merupakan bagian keluarga yang penting, dengan memiliki anak diharapkan dapat meneruskan pendidikan serta generasi keluarga yang akhirnya membantu kehidupan perekonomian keluarga. Anak juga merupakan generasi penerus pembangunan bangsa, yang sehat, mendapat pendidikan yang tinggi dan kebutuhan hidupnya terpenuhi. Namun tidak semua anak dapat menikmati hak dan kebutuhannya dengan baik. Hal tersebut karena kondisi kemiskinan dalam keluarga yang menyebabkan anak-anak kurang mendapatkan kehidupan yang layak.

Pada hakikatnya anak dilarang untuk bekerja karena waktu yang selayaknya digunakan untuk belajar agar mendapatkan kesempatan mencapai cita-cita masa depannya. Namun suatu kenyataan masih banyak dijumpai adalah anak-anak yang bekerja diusia sekolah, yaitu pada jenjang Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA). Keadaan ekonomi orang tua yang cenderung rendah membuat anak-anak berusaha untuk membantu ekonomi orang tuanya masing-masing. Salah satu upaya untuk membantu ekonomi orang tuanya adalah dengan memanfaatkan kesempatan

pada sektor informal. Pekerjaan yang bergerak di sektor informal tidak hanya dilakukan oleh penduduk usia kerja yaitu penduduk yang di usia 15 tahun ke atas, tetapi juga dilakukan oleh anak-anak dibawah usia kerja yaitu anak-anak usia sekolah yang seharusnya waktu untuk bekerja digunakan untuk belajar agar prestasinya menjadi meningkat.

Melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi dapat mengantarkan anak-anak kepintu gerbang kesuksesan sesuai dengan harapan dan cita-citanya. Dalam pengembangan sumber daya manusia, pendidikan merupakan prioritas pembangunan nasional. Namun dengan kondisi masyarakat Indonesia masih banyak yang miskin, menjadi salah satu penyebab anak tersebut putus sekolah dan tidak dapat melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi.

Tanjung Pandan merupakan salah satu Desa yang ada di Kabupaten Bangun Rejo. Berdasarkan prasarvei yang dilakukan di bulan November 2016, ternyata masih banyak anak usia Sekolah Menengah Pertama di berbagai desa yang tidak melanjutkan ke pendidikan formal sekolah menengah Atas.. Setiap Desa memiliki jumlah anak usia sekolah yang tidak melanjutkan pendidikan sekolah ditingkat SMA tidak merata, hal ini dikarenakan faktor-faktor penyebab anak putus sekolah terdapat banyak hal yang menyebabkan anak usia sekolah tidak melanjutkan pendidikannya diSMA.

Permasalahan putus sekolah sangat berpengaruh terhadap pembangunan di pedesaan. Tututan penyediaan sumber daya manusia untuk pembangunan tidak

hanya berkisar pada sumber daya yang melek huruf, tetapi perlu adanya sumber daya yang memiliki ilmu pengetahuan, keterampilan, dan teknologi yang tinggi.

Peningkatan sumber daya manusia yang dilakukan lewat pendidikan menghadapi beberapa kendala, antara lain faktor lingkungan fisik yaitu jarak dan transportasi suatu wilayah yang berbeda dengan wilayah lain. Kondisi wilayah Desa Tanjung Pandan merupakan daerah yang cukup padat penduduknya namun penduduknya masih banyak yang tidak melanjutkan ke SMA karena sekolah terdekat masih sedikit dan lokasi geografisnya masih banyak melewati perkebunan yang luas.

Berdasarkan hasil dialog atau wawancara dengan sebagian Orang tua yang anaknya tidak melanjutkan ke tingkat SMA salah satunya yaitu dengan Ibu Maryam usia 46 tahun yang memiliki dua orang anak, anak yang kedua masih sekolah dasar (SD) yang Pertama hanya tamat SMP tidak melanjutkan ke tingkat SMA, menurut ibu Maryam sang anak tidak melanjutkan sekolah ke jenjang SMA dikarenakan kurangnya minat sang anak untuk melanjutkan ke tingkat SMA, padahal orang tua sudah menganjurkan anak untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang SMA, tetapi sang anak menolak dan lebih memilih untuk bekerja bertani dengan alasannya sang anak sudah bisa mendapatkan penghasilan dan menurut sang anak pendidikan sudah tidak terlalu penting.

Menurut orang tua yang lainnya berpendapat bahwa jarak jalan yang di tempuh menuju SMA sangat jauh selain itu ada juga orang tua yang beranggapan

kurangnya dana untuk anaknya melanjutkan ke tingkat SMA karena pekerjaan orang tua hanya buruh kasar yang penghasilannya tidak menentu.

Berkenaan dengan hal tersebut, masalah tentang masih banyaknya lulusan SMP yang tidak melanjutkan ke SMA salah satu permasalahan yang menarik untuk diteliti, sehingga dipilih judul **Persepsi Orang Tua Terhadap Anak Yang Tidak Melanjutkan Pendidikan Ketingkat SMA di Desa Tanjung Pandan Kecamatan Bangun Rejo Kabupaten Lampung Tengah**, dengan alasan sekolah merupakan salah satu kewajiban anak bangsa yang berguna untuk dirinya dan bangsa. Pembangunan pendidikan yang baik berarti peningkatan sumber daya manusia karena didalamnya dikembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, ketrampilan yang merupakan syarat menentukan tenaga terampil.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka ada empat masalah dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai penyebab anak tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, yaitu:

1. Pendapatan orang tua
2. Jumlah anggota keluarga yang menjadi tanggungan orang tua
3. Kurangnya minat anak untuk sekolah
4. Jarak tempat tinggal ke sekolah jauh

C. Pembatasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada Persepsi Orang Tua Terhadap Anak Yang Tidak Melanjutkan Pendidikan Ketingkat SMA di Desa Tanjung Pandan Kecamatan Bangun Rejo Kabupaten Lampung Tengah.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah maka permasalahan dalam penelitian ini secara umum dirumuskan Bagaimanakah Persepsi Orang Tua Terhadap Anak Yang Tidak Melanjutkan Pendidikan Ketingkat SMA di Desa Tanjung Pandan Kecamatan Bangun Rejo Kabupaten Lampung Tengah?

Secara khusus permasalahan penelitian dirumuskan sebagai berikut, Bagaimanakah Persepsi Orang Tua Terhadap Anak Yang Tidak Melanjutkan Pendidikan Ketingkat SMA ?

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Penelitian ini bertujuan:

Tujuan Penelitian ini adalah untuk menjelaskan Persepsi Orang Tua Terhadap Anak Yang Tidak Melanjutkan Pendidikan Ketingkat SMA di Desa Tanjung Pandan Kecamatan Bangun Rejo Kabupaten Lampung Tengah..

2. Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan secara teoritis

Secara teoritis penelitian ini berguna untuk menerapkan konsep ilmu pendidikan kurangnya pendidikan kajian pendidikan terkait hak dan kewajiban untuk mendapatkan pendidikan.

b. Kegunaan Praktis

Kegunaan penelitian secara praktis dalam penelitian sebagai berikut:

1. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai informasi bagi dinas pendidikan dan perpustakaan dalam rangka mensukseskan pendidikan.
2. Hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan tentang pentingnya pendidikan.

F. Ruang Lingkup Penelitian**1. Ilmu**

Penelitian ini berada dalam lingkup pendidikan khususnya PPKn yang mengkaji tentang pendidikan kewarganegaraan.

2. Objek Penelitian

Ruang lingkup objek penelitian ini adalah faktor penyebab anak putus sekolah pada tingkat SMP.

3. Subjek Penelitian

Ruang lingkup subjek penelitian ini adalah orang tua yang memiliki anak putus sekolah pada tingkat SMP

4. Tempat Penelitian

Ruang lingkup tempat penelitian ini adalah di Desa Tanjung Pandan Kecamatan Bangun Rejo Kabupaten Lampung Tengah

5. Waktu Penelitian

Waktu penelitian sejak di keluarkan surat izin penelitian pendahulua oleh dekan pada tanggal 18 april 2016 No 2933/UN26/3/PL/2016 sampai tanggal surat balasan izin pendahuluan dari tempat penelitian pada tanggal 20 april 2016 No 421/182/IV.40/III.13/2016.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Tinjauan Tentang Persepsi

a. Pengertian Persepsi

Manusia adalah makhluk sosial yang selalu memiliki persepsi atau pun pandangan di setiap hal. Persepsi merupakan proses akhir dari pengamatan yang diawali oleh proses pengindraan, yaitu proses diterimanya stimulus oleh alat indra, kemudian ada perhatian, lalu diteruskan ke otak, dan baru kemudian individu menyadari tentang sesuatu yang dinamakan persepsi. Dengan persepsi individu menyadari dapat mengerti tentang lingkungan yang ada di sekitarnya maupun tentang keadaan lingkungan yang ada di sekitarnya maupun tentang hal yang ada dalam diri individu yang bersangkutan.

Berikut ini adalah pengertian dan definisi persepsi menurut para ahli: Menurut Slameto (2010:102) : “persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi kedalam otak manusia, melalui persepsi manusia terus menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya. Hubungan ini dilakukan lewat inderanya, yaitu indera pengelihat, pendengar, peraba, perasa, dan pencium”.

Menurut Robbins (2003:97) yang mendeskripsikan bahwa “persepsi merupakan kesan yang diperoleh oleh individu melalui panca indera kemudian di analisa (diorganisir), diinterpretasi dan kemudian dievaluasi, sehingga individu tersebut memperoleh makna”.

Deddy Mulyana da Rahmat(2003: 25), mengatakan bahwa “Persepsi adalah proses internal yang kita lakukan untuk memilih, mengevaluasi dan mengorganisasikan rangsangan dari lingkungan eksternal”. Dengan kata lain persepsi adalah cara mengubah energi-energi fisik lingkungan menjadi pengalaman yang bermakna.

Menurut Wirawan Sarwono (2009:51) “persepsi merupakan kemampuan untuk membedakan antara benda yang satu dengan yang lainnya, mengelompokan benda-benda yang berdekatan atau serupa serta dapat memfokuskan perhatiannya atas satu obyek.”

Menurut Bimo Walgito(2010:99) “persepsi adalah suatu proses yang didahului oleh proses pengindraan yaitu merupakan proses diterimanya stimulus oleh individu melalui indra atau proses sensorik namun proses itu tidak berhenti begitu saja melainkan stimulus tersebut diteruskan dan proses selanjutnya merupakan proses persepsi.”

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persepsi

Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi pada dasarnya dibagi menjadi 2 yaitu Faktor Internal dan Faktor Eksternal.

1. Faktor Internal yang mempengaruhi persepsi, yaitu faktor-faktor yang terdapat dalam diri individu, yang mencakup beberapa hal antara lain :
 - a. Fisiologis Informasi masuk melalui alat indera, selanjutnya informasi yang diperoleh ini akan mempengaruhi dan melengkapi usaha untuk memberikan arti terhadap lingkungan sekitarnya. Kapasitas indera untuk mempersepsi pada tiap orang berbeda-beda sehingga interpretasi terhadap lingkungan juga dapat berbeda.
 - b. Perhatian. Individu memerlukan sejumlah energi yang dikeluarkan untuk memperhatikan atau memfokuskan pada bentuk fisik dan fasilitas mental yang ada pada suatu obyek. Energi tiap orang berbeda-beda sehingga perhatian seseorang terhadap obyek juga berbeda dan hal ini akan mempengaruhi persepsi terhadap suatu obyek.
 - c. Minat. Persepsi terhadap suatu obyek bervariasi tergantung pada seberapa banyak energi atau perceptual vigilance yang digerakkan untuk mempersepsi. Perceptual vigilance merupakan kecenderungan seseorang untuk memperhatikan tipe tertentu dari stimulus atau dapat dikatakan sebagai minat.
 - d. Kebutuhan yang searah. Faktor ini dapat dilihat dari bagaimana kuatnya seseorang individu mencari obyek-

obyek atau pesan yang dapat memberikan jawaban sesuai dengan dirinya.

- e. Pengalaman dan ingatan. Pengalaman dapat dikatakan tergantung pada ingatan dalam arti sejauh mana seseorang dapat mengingat kejadian-kejadian lampau untuk mengetahui suatu rangsang dalam pengertian luas.
- f. Suasana hati. Keadaan emosi mempengaruhi perilaku seseorang, mood ini menunjukkan bagaimana perasaan seseorang pada waktu yang dapat mempengaruhi bagaimana seseorang dalam menerima, bereaksi dan mengingat.

2. Faktor Eksternal yang mempengaruhi persepsi, merupakan karakteristik dari lingkungan dan obyek-obyek yang terlibat didalamnya. Elemen-elemen tersebut dapat mengubah sudut pandang seseorang terhadap dunia sekitarnya dan mempengaruhi bagaimana seseorang merasakannya atau menerimanya. Sementara itu faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi persepsi adalah :

- a. Ukuran dan penempatan dari obyek atau stimulus. Faktor ini menyatakan bahwa semakin besarnya hubungan suatu obyek, maka semakin mudah untuk dipahami. Bentuk ini akan mempengaruhi persepsi individu dan dengan melihat bentuk ukuran suatu obyek individu akan mudah untuk perhatian pada gilirannya membentuk persepsi.

- b. Warna dari obyek-obyek yang mempunyai cahaya lebih banyak, akan lebih mudah dipahami (to be perceived) dibandingkan dengan yang sedikit.
- c. Keunikan dan kontras stimulus. Stimulus luar yang penampilannya dengan latarbelakang dan sekelilingnya yang sama sekali di luar sangkaan individu yang lain akan banyak menarik perhatian.
- d. Intensitas dan kekuatan dari stimulus. Stimulus dari luar akan memberi makna lebih bila lebih sering diperhatikan dibandingkan dengan yang hanya sekali dilihat. Kekuatan dari stimulus merupakan daya dari suatu obyek yang bisa mempengaruhi persepsi.
- e. Motion atau gerakan. Individu akan banyak memberikan perhatian terhadap obyek yang memberikan gerakan dalam jangkauan pandangan dibandingkan obyek yang diam.

c. Syarat-Syarat Mengadakan Persepsi

Beberapa syarat yang perlu dipenuhi, agar individu dapat mengadakan persepsi:

1. Adanya objek yang dipersepsi

Objek menimbulkan stimulus yang mengenai alat indera atau reseptor. Stimulus dapat datang dari luar langsung mengenai alat indera (reseptor), dapat datang dari dalam, yang langsung mengenai syaraf penerima (sensoris), yang bekerja sebagai reseptor.

2. Adanya alat indera atau reseptor,
yaitu merupakan alat untuk menerima stimulus. Di samping itu harus ada pula syaraf sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus yang diterima reseptor ke susunan syaraf yaitu otak sebagai pusat kesadaran. Dan sebagai alat untuk mengadakan respons diperlukan syaraf motoris.
3. Adanya perhatian
Merupakan langkah pertama sebagai persiapan dalam mengadakan persepsi. Tanpa perhatian tidak akan terjadi persepsi. Dari hal tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa untuk mengadakan persepsi ada syarat-syarat yang bersifat:
 - a) Fisik atau kealaman
 - b) Fisiologis
 - c) Psikologis

Dengan demikian dapat dijelaskan terjadinya proses persepsi sebagai berikut: Objek menimbulkan stimulus, dan stimulus mengenai alat indera atau reseptor. Persepsi ini dinamakan *proses kealaman (fisik)*. Stimulus yang diterima oleh alat indera dilanjutkan oleh syaraf sensorik ke otak.

Proses ini dinamakan *proses fisiologis*. Kemudian terjadilah suatu proses di otak, sehingga individu dapat menyadari apa yang ia terima dengan reseptor itu, sebagai suatu akibat dari stimulus yang diterimanya. Proses yang terjadi dalam otak atau pusat kesadaran itulah yang dinamakan *proses psikologis*.

2. Tjauan Tentang Orang Tua

a. Pengertian Orang Tua

Orang tua adalah komponen keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu, dan merupakan hasil dari sebuah ikatan perkawinan yang sah yang dapat membentuk sebuah keluarga. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang menghantarkan anak untuk siap dalam kehidupan bermasyarakat.

Di masyarakat pengertian orang tua itu adalah orang yang telah melahirkan kita yaitu Ibu dan Bapak. Ibu dan bapak selain telah melahirkan kita ke dunia ini, ibu dan bapak juga yang mengasuh dan yang telah membimbing anaknya dengan cara memberikan contoh yang baik dalam menjalani kehidupan sehari-hari, selain itu orang tua juga telah memperkenalkan anaknya kedalam hal-hal yang terdapat di dunia ini dan menjawab secara jelas tentang sesuatu yang tidak dimengerti oleh anak. Maka pengetahuan yang pertama diterima oleh anak adalah dari orang tuanya. Karena orang tua adalah pusat kehidupan rohani si anak dan sebagai penyebab berkenalnya dengan alam luar, maka setiap reaksi emosi anak dan pemikirannya dikemudian hari terpengaruh oleh sikapnya terhadap orang tuanya di permulaan hidupnya dahulu.

Menurut Thamrin Nasution (2005: 20), orang tua merupakan setiap orang yang bertanggung jawab dalam suatu keluarga atau tugas

rumah tangga yang dalam kehidupan sehari-hari disebut sebagai bapak dan ibu. Menurut Elizabeth (2011:37), orang tua merupakan orang dewasa yang membawa anak ke dewasa, terutama dalam masa perkembangan.

Tugas orang tua melengkapi dan mempersiapkan anak menuju ke kedewasaan dengan memberikan bimbingan dan pengarahan yang dapat membantu anak dalam menjalani kehidupan. Dalam memberikan bimbingan dan pengarahan pada anak akan berbeda pada masing-masing orang tua karena setiap keluarga memiliki kondisi-kondisi tertentu yang berbeda corak dan sifatnya antara keluarga yang satu dengan keluarga yang lain.

3. Tinjauan Tentang Persepsi Orang Tua

a. Pengertian Persepsi Orang Tua

Berdasarkan definisi persepsi dan orang tua maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa persepsi orang tua adalah kesan, penafsiran, anggapan, pandangan, pengetahuan, dan sikap orang tua mengenai suatu hal yang berhubungan dengan tanggung jawab serta penanggulangan terhadap tingginya tingkat anak putus sekolah.

4. Tinjauan Tentang Anak

a. Pengertian Anak

Secara umum dikatakan anak adalah seorang yang dilahirkan dari perkawinan antar seorang perempuan dengan seorang laki-laki dengan tidak menyangkut bahwa seseorang yang dilahirkan oleh

wanita meskipun tidak pernah melakukan pernikahan tetap dikatakan anak.

Berdasarkan UU Peradilan Anak. Anak dalam UU No.3 tahun 1997 tercantum dalam pasal 1 ayat (2) yang berbunyi: “ Anak adalah orang dalam perkara anak nakal yang telah mencapai umur 8 (delapan) tahun tetapi belum mencapai umur 18 tahun (delapan belas) tahun dan belum pernah menikah. Pengertian anak yang terdapat dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Pasal 1 ayat (1) dan (2) yaitu : Anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun termasuk anak yang masih dalam kandungan. Ayat 1 : memuat batas antara belum dewasa dengan telah dewasa yaitu berumur 21 (dua puluh satu) tahun kecuali, anak yang sudah kawin sebelum umur 21 tahun, pendewasaan. Ayat 2 : menyebutkan bahwa pembubaran perkawinan yang terjadipada seseorang sebelum berusia 21 tahun, tidak mempunyai pengaruh terhadap kedewasaan.

Pengertian anak yang terdapat dalam Pasal 1 ayat (2) Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak yaitu : Anak adalah seseorang orang yang belum mencapai 21 (dua puluh satu) tahun dan belum pernah menikah. Pengertian Anak menurut Undang-undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak yang berbunyi: Anak adalah seorang yang belum berusia 18 Tahun termasuk anak yang masih dalam kandungan. Untuk dapat memahami pengertian tentang anak itu sendiri sehingga mendekati

makna yang benar, diperlukan suatu pengelompokan yang dapat dilihat dari berbagai aspek kehidupan, yaitu aspek , sosiologis dan hukum.

b. Pengertian Dari Aspek Sosiologis

Dalam aspek sosiologis anak diartikan sebagai makhluk ciptaan Allah SWT yang senang tiasa berinteraksi dalam lingkungan masyarakat bangsa dan negara. Dalam hal ini anak diposisikan sebagai kelompok social yang mempunyai status social yang lebih rendah dari masyarakat dilingkungan tempat berinteraksi. Makna anak dalam aspek sosial ini lebih mengarah pada perlindungan kodrati anak itu sendiri. Hal ini dikarenakan adanya keterbatasan-keterbatasan yang dimiliki oleh sang anak sebagai wujud untuk berekspresi sebagaimana orang dewasa, misalnya terbatasnya kemajuan anak karena anak tersebut berada pada proses pertumbuhan, proses belajar dan proses sosialisasi dari akibat usia yang belum dewasa.

c. Pengertian Anak dari Aspek Hukum.

Dalam hukum kita terdapat pluralisme mengenai pengertian anak. Hal ini adalah sebagai akibat tiap-tiap peraturan perundang-undangan yang mengatur secara tersendiri mengenai peraturan anak itu sendiri. Pengertian anak dalam kedudukan hukum meliputi pengertian anak dari pandangan system hukum atau disebut kedudukan dalam arti khusus sebagai objek hukum. Kedudukan anak

dalam artian dimaksud meliputi pengelompokan kedalam subsistem sebagai berikut:

1. Pengertian anak berdasarkan UUD 1945.

Pengertian anak dalam UUD 1945 terdapat di dalam pasal 34 yang berbunyi: “Fakir miskin dan anak-anak terlantar dipelihara oleh negara” Hal ini mengandung makna bahwa anak adalah subjek hukum dari hukum nasional yang harus dilindungi, dipelihara dan dibina untuk mencapai kesejahteraan anak. Dengan kata lain anak tersebut merupakan tanggung jawab pemerintah dan masyarakat Terhadap pengertian anak menurut UUD 1945 iniditegaskan pengaturanya dengan dikeluarkanya UU No. 4 tahun 1979 tentang kesejahteraan anak, yang berarti makna anak (pengertian tentang anak) yaitu seseorang yang harus memperoleh hak-hak yang kemudian hak-hak tersebut dapat menjamin pertumbuhan dan perkembangan dengan wajar baik secara rahasia, jasmaniah, maupun sosial. Atau anak juga berhak atas pelayanan untuk mengembangkan kemampuan dan kehidupan sosial. Anak juga berhak atas pemeliharaan dan perlindungan baik semasa dalam kandungan maupun sesudah ia dilahirkan .”

2. Pengertian anak berdasarkan UU Peradilan Anak.

Anak dalam UU No.3 tahun 1997 tercantum dalam pasal 1 ayat (2) yang berbunyi: “ Anak adalah orang dalam perkara anak

nakal yang telah mencapai umur 8 (delapan) tahun tetapi belum mencapai umur 18 tahun (delapan belas) tahun dan belum pernah menikah .” Jadi dalam hal ini pengertian anak dibatasi dengan syarat sebagai berikut: pertama, anak dibatasi dengan umur antara 8 (delapan) sampai dengan 18 (delapan belas) tahun.Sedangkan syarat kedua si anak belum pernah kawin.Maksudnya tidak sedang terikat dalam perkawinan ataupun pernah kawin dan kemudian cerai. Apabila si anak sedang terikat dalam perkawinan atau perkawinanya putus karena perceraian, maka si anak dianggap sudah dewasa walaupun umurnya belum genap 18 (delapan belas) tahun.

3. Pengertian Anak Menurut UU Perkawinan No.1 Tahun 1974.

UU No.1 1974 tidak mengatur secara langsung tolak ukur kapan seseorang digolongkan sebagai anak, akan tetapi hal tersebut tersirat dalam pasal 6 ayat (2) yang memuat ketentuan syarat perkawinan bagi orang yang belum mencapai umur 21 tahun mendapat izin kedua orang tua. Pasal 7 ayat (1) UU memuat batasan minimum usia untuk dapat kawin bagi pria adalah 19 (sembilan belas) tahun dan wanita 16 (enam belas) tahun.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa anak adalah seseorang yang belum sampai usia 18 tahun dan belum menikah anak

merupakan generasi baru bagi masa depan bangsa juga penerus cita-cita Negara dalam pembangunan Negara. Anak memiliki peran strategis dan mempunyai ciri dan sifat khusus memerlukan pembinaan perlindungan dalam rangka menjamin pertumbuhan dan perkembangan fisik, mental, sosial secara utuh, serasi, selaras dan seimbang karna Semakin baik keperibadian anak sekarang maka semakin baik pula kehidupan masa depan bangsa.

5. Tinjauan Tentang Putus Sekolah

a. Pengertian Putus Sekolah

Putus sekolah atau *drop out* adalah mereka yang terpaksa berhenti sekolah sebelum waktunya (Martono HS dan Saidiharjo, 2002: 74).

Pendapat lain menyatakan bahwa putus sekolah adalah meninggalkan sekolah sebelum menyelesaikan keseluruhan masa belajar yang telah ditetapkan oleh sekolah yang bersangkutan (Mudyaharjo, 2001: 498).

Menurut Gunawan (2011: 91) bahwa, putus sekolah merupakan predikat yang diberikan kepada mantan peserta didik yang tidak mampu menyelesaikan suatu jenjang pendidikan, sehingga tidak dapat melanjutkan studinya ke jenjang pendidikan berikutnya. Hal ini berarti, putus sekolah ditujukan kepada seseorang yang pernah bersekolah namun berhenti untuk bersekolah.

Menurut Ahmad (2011: 86) bahwa yang dimaksud dengan putus sekolah yaitu berhentinya belajar seorang murid baik ditengah-

tengah tahun ajaran atau pada akhir tahun ajaran karena berbagai alasan tertentu yang mengharuskan atau memaksanya untuk berhenti. sekolah. Hal ini berartiputus sekolah dimaksudkan untuk semua anak yang tidak menyelesaikan pendidikan mereka Berdasarkan pendapat-pendapat yang telah dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa, putus sekolah adalah tidak terselesaikannya seluruh masa belajar pada suatu jenjang pendidikan.

b. Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah

Faktor penyebab anak putus sekolah terdiri dari beberapa unsur seperti kondisi sosial ekonomi yang kurang baik, keadaan sarana dan prasarana yang kurang mendukung, bahkan motivasi anak untuk bersekolah yang rendah. Selain faktor-faktor itu juga, faktor lingkungan tempat tinggal anak dan lingkungan bermain sangat berpengaruh terhadap keberlangsungan pendidikan anak. Situasi lingkungan mempengaruhi proses dan pemerataan pendidikan. Situasi lingkungan itu meliputi: lingkungan fisik, lingkungan teknis, dan lingkungan sosio kultural. Sebagai salah satu faktor lingkungan ini secara potensial dapat menunjang atau menghambat usaha pendidikan (Hadikusumo, 1996:47).

Nazili Shaleh Ahmad (2011: 134-135) menyatakan bahwa, ada beberapa faktor yang menyebabkan anak mengalami putus sekolah yaitu: (1) adat istiadat dan ajaran-ajaran tertentu, (2) karena kecilnya pendapatan orang tua murid, (3) jauhnya jarak antara rumah dan

sekolah (4) lemahnya kemampuan murid untuk meneruskan belajar dari satu kelas ke kelas selanjutnya dan (5) kurang adanya perhatian dari pihak sekolah. Mencermati apa yang diungkapkan oleh Nazili Shaleh Ahmad dapat diketahui bahwa terdapat dua faktor yang menyebabkan anak mengalami putus sekolah yaitu faktor eksternal anak dan faktor internal anak. Faktor eksternal anak meliputi adat istiadat atau budaya, faktor ekonomi, jarak yang ditempuh untuk mengakses sekolah serta kurangnya perhatian dari orang tua 26 dan sekolah. Sedangkan yang termasuk dalam faktor internal anak adalah kemampuan belajar anak.

Berbagai macam faktor-faktor yang ada tersebut saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya. Maksudnya, faktor ekonomi dapat menyebabkan rendahnya minat anak, fasilitas belajar dan perhatian orang tua yang kurang. Faktor minat anak yang kurang dapat diakibatkan oleh perhatian orang tua dan fasilitas belajar yang rendah, budaya kurang mendukung, dan jarak antara tempat tinggal anak dengan sekolah yang jauh. Dari berbagai penjelasan tentang permasalahan yang menyebabkan anak mengalami putus sekolah dapat diketahui bahwa yang menyebabkan anak mengalami putus sekolah dipengaruhi oleh berbagai sebab, baik yang berasal dari internal anak maupun eksternal anak. Dalam penelitian ini, peneliti akan lebih fokus pada sebab eksternal yaitu perhatian orang tua pada pendidikan anak.

Berkembangnya suatu negara sangat bergantung pada kualitas teknis serta sosial rakyatnya. Untuk sampai pada tahap demikian, diperlukan sistem pendidikan maju, yang dibimbing dan diawali oleh negara. Pembangunan bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan rakyat ada tiga faktor utama dalam pembangunan ekonomi, ialah sumber-sumber daya manusia, sumberdaya alam dan modal. Dari ketiga faktor tersebut yang terpenting adalah faktor sumberdaya manusia, karena manusia adalah sekaligus tujuan dan alat, subyek sekaligus objek dari pembangunan. Disini dapat dikatakan bahwa tingginya sumber daya manusia sangat berperan dalam pencapaian pembangunan nasional (Napitupulu, 1985:132).

1) Tingkat Pendapatan Orang Tua

Menurut Mulyanto Sumardi (1985:29) pendapatan keluarga adalah jumlah keseluruhan dari pendapatan formal, pendapatan informal, dan pendapatan sampingan. Pendapatan formal adalah pendapatan yang diperoleh melalui pekerjaan pokok. Pendapatan informal adalah pendapatan yang diperoleh melalui pekerjaan tambahan sedangkan pendapatan subsitan pendapatan yang diperoleh melalui sektor produksi yang dinilai dengan uang.

Banyak faktor yang menyebabkan anak putus sekolah, salah satunya yaitu kondisi ekonomi keluarga yang kurang beruntung. Kondisi ekonomi masyarakat tentu saja berbeda, tidak semua

keluarga memiliki kemampuan yang memadai dan mampu memenuhi kebutuhan semua anggota keluarga. Faktor ekonomi menjadi penyebab utama putus sekolah. Kenyataan itu dibuktikan dengan tingginya kemiskinan di Indonesia yang anaknya tidak bersekolah atau putus sekolah sebelum waktunya karena sebagian besar tidak mampu membiayai, banyaknya tanggungan keluarga, rendahnya minat anak untuk sekolah.

Pendapatan adalah gambaran tentang posisi ekonomi keluarga dalam masyarakat yang merupakan jumlah seluruh pendapatan dari kekayaan keluarga (termasuk barang-barang dan hewan ternak) dipakai untuk membagi ekonomi keluarga ke dalam tiga kelompok yaitu: pendapatan rendah, pendapatan sedang, dan pendapatan tinggi (Masri Singarimbun, 1986:24).

Dari teori diatas dapat digolongkan menjadi dua golongan karena mengacu pada standar pendapatan upah minimum daerah tertentu yang sudah ditetapkan pemerintah daerah kabupaten. Penggolongan pendapatan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penggolongan menurut upah minimum yang ada di Kabupaten Lampung Tengah yang ditetapkan oleh Pemerintah daerah Kabupaten Lampung Tengah pada tahun 2016 yaitu Rp 1.600.000,- yang dihitung setiap bulannya.

Upah Minimum Kabupaten Lampung Tengah ditetapkan berdasarkan perbedaan tingkat upah di berbagai Kabupaten di

Propinsi Lampung tergantung pada jumlah penduduk, tingkat inflasi, infrastruktur daerah masing-masing dan sebagainya. Sama seperti Upah Minimum Propinsi (UMP), UMK pun diperbaharui setiap satu tahun sekali.

Pada tahun 2016 upah minimum Kabupaten Lampung Tengah telah ditetapkan sebesar Rp 1.600.000.00, berdasarkan upah minimum Kabupaten Lampung Tengah, tingkat pendapat. Golongan berpendapatan rendah, jika pendapatan orang tua yang memiliki anak putus sekolah kurang dari atau sama dengan Rp 1.600.000 per bulan. Golongan berpendapatan tinggi, jika pendapatan yang diterima orang tua yang memiliki anak putus sekolah lebih dari Rp 1.600.000 per bulan.

2) Banyaknya Jumlah Anak Dalam Keluarga

Jumlah anggota keluarga merupakan faktor yang dapat menyebabkan anak menjadi putus sekolah, hal ini sesuai dengan pendapat Bintarto (1998:32) yang menyatakan bahwa kelahiran anak kadang-kadang dapat dipandang sebagai beban ekonomi, beban pendidikan. Adanya kelahiran bayi berarti akan menambah jumlah anak dalam suatu rumah tangga, jumlah anak artinya banyaknya anak yang dimiliki oleh suatu keluarga, di mana anak tersebut dalam keadaan hidup. Jumlah anak yang dimiliki oleh suatu keluarga merupakan salah satu komponen besar kecilnya jumlah anggota keluarga.

Dengan demikian, banyaknya jumlah anak dalam keluarga akan lebih menyulitkan kepala keluarga dalam memenuhi kebutuhan hidup anaknya termasuk kebutuhan sehari-hari maupun kebutuhan anak akan pendidikannya. Banyak putus sekolah salah satunya karena banyaknya anak yang dimiliki kepala keluarga. Menurut pendapat Bintarto (1998:35) bahwa keluarga besar/banyak, dengan jumlah anak 5 mengalami kesulitan memasukkan anaknya di sekolah-sekolah yang baik mutunya dan untuk biaya pendidikannya.

Jumlah anak yang masih menjadi tanggungan orang tua merupakan salah satu komponen besar atau kecilnya jumlah anggota keluarga. Untuk itu, banyak sedikitnya jumlah anggota keluarga didasarkan Norma Keluarga Kecil Bahagia Sejahtera (NKKBS) tahun 2003 yang menjelaskan bahwa keluarga kecil adalah suatu keluarga yang terdiri dari 1 ayah 1 ibu, dan 2 orang anak. Jadi, suatu keluarga disebut keluarga kecil, keluarga yang memiliki 2 anak, dan apabila lebih dari 2 anak maka disebut keluarga besar.

3) Tingkat Pendidikan Orang Tua

Pendidikan orang tua akan mempengaruhi pendidikan anak-anaknya. Hal ini dinyatakan oleh A. Murni Yusuf (2002:8) bahwa kemiskinan orang tua baikmu maupun kekayaan, akan mempengaruhi pendidikan anak-anaknya. Hal tersebut sama

dengan yang dikemukakan oleh Thamrin Nasution dan Nurhadijah Nasution (2005:4) bahwa untuk membantu proses pendidikan sebaiknya orang tua harus belajar mempertinggi pengetahuannya, sebab semakin banyak pengetahuan yang dimiliki orang tua semakin banyak pula yang dapat diberikan orang tua pada anak-anaknya.

Pendidikan formal yang pernah ditempuh orang tua akan berpengaruh pada kelanjutan pendidikan anak-anak mereka. Orang tua yang memiliki pendidikan tinggi akan memberikan pertimbangan yang rasional dalam menghadapi suatu masalah, yang berpengaruh terhadap pandangan dan wawasannya. Pendidikan anak-anak mereka, orang tua akan memberikan dorongan dan motivasi yang besar untuk menyekolahkan anak-anak mereka.

4) Jarak dari Rumah ke Sekolah

Keterjangkauan yang rendah akan menyebabkan sukarnya suatu daerah mencapai kemajuan, sebaliknya semakin mudah daerah itu dijangkau maka semakin mudahnya daerah itu mengalami kemajuan. Hal ini berkaitan dengan jarak, semakin dekat jarak semakin mudah kontak terjadi (Bintarto, 1998:16). Jarak merupakan suatu yang harus di tempuh dari suatu lokasi yang lain, jarak dapat dinyatakan jarak mutlak dan jarak nisbi. Jarak mutlak diekspresikan dalam unit ukuran fisik seperti mil,

kilometer, meter, dan sebagainya. Selain itu jarak dapat meliputi jarak ongkos dan jarak waktu.

Mengenai jauh dekatnya jarak sekolah dari tempat tinggal ditentukan oleh Departemen pendidikan dan kebudayaan RI, sebagai berikut: jarak capai sekolah dengan tempat tinggal anak/siswa adalah; jarak capai lokasi Taman Kanak-kanak maksimal dapat di tempuh dalam waktu 15 menit atau berjarak 1 km, jarak lokasi Sekolah Dasar di tempuh 30 menit atau berjarak 2,4 km, dan jarak capai lokasi sekolah lanjutan maksimal dapat di tempuh 60 menit atau berjarak 5 km. Dari kutipan tersebut dapat dilihat jarak maksimal lokasi sekolah dari tempat tinggal untuk siswa tingkat lanjutan dapat ditempuh 60 menit atau berjarak 5 km.

Ketentuan oleh Johanes Hang Kueng (2001:56) bahwa jarak dikatakan dekat apabila jarak tempuh penduduk dari berjalan kaki kurang atau sama dengan 1 km dan jarak dikatakan jauh apabila jarak tempuh lebih dari 1 km. Waktu tempuh penduduk dikatakan sebentar bila waktu yang dibutuhkan samadengan atau kurang dari 15 menit, dan lama bila waktu lebih dari 15 menit. Sedangkan menggunakan kendaraan jarak tempuh penduduk dikatakan jauh apabila lebih dari 2 km, dan dikatakan dekat jika kurang dari 2 km dan waktu tempuh penduduk dikatakan sebentar apabila kurang dari atau sama dengan 15 menit dan dikatakan

lama apabila lebih dari 15 menit. Jarak digolongkan sebagai berikut:

- a. Jarak digolongkan dekat apabila waktu tempuh kurang dari 60 menit dan jarak tempuh ke sekolah kurang dari 5 km
- b. Jarak digolongkan jauh apabila waktu tempuh lebih dari 60 menit dan jarak tempuh lebih dari 5 km.

6. Tinjauan Tentang Wajib Belajar

a. Pengertian Program Wajib Belajar

Wajib belajar adalah program pendidikan minimal yang harus diikuti oleh warga Negara Indonesia atas tanggung jawab Pemerintah dan Pemerintah Daerah. Wajib belajar ini merupakan salah satu program yang gencar digalakkan oleh Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas). Program ini mewajibkan setiap warga Negara Indonesia untuk bersekolah selama 9 (sembilan) tahun pada jenjang pendidikan dasar, yaitu dari tingkat kelas 1 Sekolah Dasar (SD) atau Madrasah Ibtidaiyah (MI) hingga kelas 9 Sekolah Menengah Pertama (SMP) atau Madrasah Tsanawiyah (MTs), atau bentuk lain yang sederajat.

Wajib belajar ini sasarannya adalah setiap warga negara yang berusia 7-15 tahun. Artinya setiap warga negara yang berusia tujuh sampai dengan lima belas tahun wajib mengikuti pendidikan dasar dengan mengikuti program wajib belajar. Sementara pemerintah dan pemerintah daerah wajib menjamin terselenggaranya wajib belajar

minimal pada jenjang pendidikan dasar tanpa memungut biaya. Sebab wajib belajar merupakan tanggung jawab negara yang diselenggarakan oleh lembaga pendidikan Pemerintah, Pemerintah Daerah, dan masyarakat.

Dalam Ketentuan Umum di sebutkan bahwa program wajib belajar diselenggarakan untuk memberikan pelayanan pendidikan dasar seluas-luasnya kepada warga Negara Indonesia tanpa membedakan latar belakang agama, suku, sosial, budaya, dan ekonomi. Setiap warga Negara Indonesia usia wajib belajar berhak mendapatkan pelayanan pendidikan yang bermutu dan orang tua/walinya berkewajiban memberi kesempatan kepada anaknya untuk mendapatkan pendidikan dasar.

b. Fungsi dan Tujuan Program Wajib Belajar

Fungsi pokok dari program wajib belajar yaitu sesuai yang tercantum dalam Peraturan Pemerintah RI No. 47 Tahun 2008 “Wajib belajar berfungsi mengupayakan perluasan dan pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan yang bermutu bagi setiap warga negara Indonesia.

Sedangkan untuk tujuan dari program wajib belajar sesuai yang tercantum dalam Peraturan Pemerintah RI No. 47 Tahun 2008 “Wajib belajar bertujuan memberikan pendidikan minimal bagi warga negara Indonesia untuk dapat mengembangkan potensi dirinya

agar dapat hidup mandiri di dalam masyarakat atau melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Apabila tujuan dan fungsi ini berjalan dengan baik, tentu akan meningkatkan sumber daya manusia melalui program wajib belajar.

c. Penyelenggaraan Program Wajib Belajar

Menurut PP No. 47 Tahun 2008 Pasal 3 menyebutkan bahwa Wajib belajar diselenggarakan pada jalur pendidikan formal, pendidikan nonformal, dan pendidikan informal. Penyelenggaraan wajib belajar pada jalur formal dilaksanakan minimal pada jenjang pendidikan dasar yang meliputi SD, MI, SMP, MTs, dan bentuk lain yang sederajat. Penyelenggaraan wajib belajar pada jalur pendidikan nonformal dilaksanakan melalui program paket A, program paket B, dan bentuk lain yang sederajat. Penyelenggaraan wajib belajar pada jalur pendidikan informal dilaksanakan melalui pendidikan keluarga dan/atau pendidikan lingkungan. Ketentuan mengenai penyetaraan pendidikan nonformal dan pengakuan hasil pendidikan informal penyelenggara program wajib belajar terhadap pendidikan dasar jalur formal diatur dalam peraturan perundang-undangan yang mengatur tentang penyelenggaraan dan pengelolaan pendidikan.

Program wajib belajar diselenggarakan oleh Pemerintah, Pemerintah Daerah sesuai kewenangannya, atau masyarakat. Pemerintah yang dimaksud yaitu Pemerintah Pusat. Sedangkan Pemerintah Daerah yang dimaksud yaitu Pemerintah Provinsi, Pemerintah Kabupaten, atau Pemerintah Kota.

Sesuai dengan kebijakan pemerintah pusat tentang desentralisasi maka kewenangan penyelenggaraan pendidikan dikembalikan kepada pemerintah daerah. Akan tetapi segala kewajiban yang timbul terhadap penyelenggaraan pendidikan tetap ditanggung oleh pemerintah pusat. Pemerintah pusat telah mengeluarkan berbagai kebijakan menyangkut pembiayaan pendidikan seperti program Biaya Operasional Sekolah (BOS).

Bantuan pembiayaan oleh pemerintah pusat dalam penyelenggaraan pendidikan memungkinkan pemerintah daerah untuk menyelenggarakan pendidikan gratis untuk tingkat pendidikan dasar (SD dan SMP, sederajat). Tiap-tiap pemerintah daerah mengeluarkan kebijakan yang beraneka ragam sesuai kemampuan daerah. Bagi daerah yang memiliki anggaran APBD yang cukup maka pemerintah daerah akan memberikan bantuan daerah yang dapat dipergunakan untuk penyelenggaraan kegiatan siswa.

d. Pengelolaan Program Wajib Belajar

Menurut PP No. 47 Tahun 2008 Pasal 6 dan 7 menyebutkan bahwa pengelolaan program wajib belajar secara nasional menjadi tanggung jawab Menteri. Koordinasi pengelolaan program wajib belajar pendidikan dasar tingkat Provinsi menjadi tanggung jawab Gubernur. Pengelolaan program wajib belajar pendidikan dasar tingkat kabupaten/kota menjadi tanggung jawab Bupati/Walikota. Pengelolaan program wajib belajar pada tingkat satuan pendidikan

dasar menjadi tanggung jawab pemimpin satuan pendidikan dasar yaitu kepala sekolah. Pengelolaan program wajib belajar pendidikan dasar di luar negeri menjadi tanggung jawab Kepala Perwakilan Negara Kesatuan Republik Indonesia di luar negeri yang bersangkutan.

Pemerintah daerah dapat menetapkan kebijakan untuk meningkatkan jenjang pendidikan wajib belajar sampai pendidikan menengah. Pemerintah daerah dapat mengatur lebih lanjut pelaksanaan program wajib belajar, sesuai dengan kondisi daerah masing-masing melalui Peraturan Daerah.

e. Landasan Hukum Pelaksanaan Program Wajib Belajar

- 1) UUD 1945, Pasal-pasal yang bertalian dengan pendidikan dalam Undang Undang Dasar 1945 hanya 2 pasal, yaitu pasal 31 dan 32. Pasal 31 mengatur tentang pendidikan kewajiban pemerintah membiayai wajib belajar 9 tahun di SD dan SMP, anggaran pendidikan minimal 20% dari APBN dan APBD, dan sistem pendidikan nasional. Sedangkan pasal 32 mengatur tentang kebudayaan.
- 2) Undang-Undang No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 6 menyebutkan setiap warga negara yang berumur 7 sampai lima belas tahun wajib mengikuti pendidikan dasar. Undang – undang tidak memberikan persyaratan lain untuk mengikuti wajib belajar kecuali persyaratan umur dan

warga negara Indonesia, maka dalam pelaksanaannya setiap anak Indonesia tentu berhak mengikuti pendidikan dasar, undang-undang tidak mengatur persyaratan IQ termasuk tidak mengatur persyaratan kesehatan jasmani ataupun rohani, sehingga dari pasal tersebut dapat ditafsirkan setiap anak Indonesia berhak mengikuti pendidikan dasar sembilan tahun.

- 3) Undang-Undang No 47 tahun 2008 tentang wajib belajar, pasal 1 ayat 1 menjelaskan wajib belajar adalah program minimal yang harus diikuti oleh warga negara Indonesia atas tanggung jawab Pemerintah, sementara pada ayat 2 dijelaskan pendidikan dasar itu adalah jenjang pendidikan yang melandasi sekolah menengah terdiri dari SD dan SMP sederajat. Sementara dalam pasal 2 dijelaskan fungsi wajib belajar itu merupakan perluasan kesempatan memperoleh kesempatan pendidikan bagi setiap warga negara Indonesia dan dalam ayat 2 dijelaskan wajib belajar memberikan pendidikan minimal kepada warga negara Indonesia. Dan dalam pasal lain disebutkan wajib belajar bisa dilaksanakan dalam bentuk pendidikan formal dan nonformal serta pelaksana wajib belajar adalah pemerintah.

f. Evaluasi dan Pengawasan Program Wajib Belajar

Evaluasi program wajib belajar dilakukan oleh Pemerintah, pemerintah provinsi, dan pemerintah kabupaten/kota yang dilakukan secara berkala. Evaluasi terhadap pelaksanaan program wajib belajar sebagaimana dimaksud sekurang-kurangnya meliputi tingkat

pencapaian program wajib belajar, pelaksanaan kurikulum pendidikan dasar, hasil belajar peserta didik dan realisasi anggaran. Hasil dari evaluasi tersebut nantinya akan dilaporkan kepada Menteri. Atas dasar hasil evaluasi yang telah diterima, maka Menteri akan melakukan evaluasi komprehensif untuk menilai ketercapaian program wajib belajar, kemajuan program wajib belajar, dan hambatan penyelenggaraan program wajib belajar. Evaluasi terhadap pelaksanaan program wajib belajar dapat dilakukan oleh lembaga evaluasi mandiri yang didirikan masyarakat sesuai Standar Nasional Pendidikan.

Program wajib belajar diawasi oleh Pemerintah, pemerintah daerah, dewan pendidikan, dan komite sekolah/madrasah melakukan pengawasan atas penyelenggaraan program wajib belajar sesuai kewenangan masing-masing. Pemerintah melaksanakan pengawasan terhadap penyelenggaraan program wajib belajar secara nasional. Pemerintah daerah melaksanakan pengawasan penyelenggaraan program wajib belajar pada satuan pendidikan di daerah masing-masing. Pengawasan yang dimaksud meliputi pengarahan, bimbingan, dan pemberian sanksi dalam pelaksanaan.

g. Makna Program Wajib Belajar bagi Warga Negara Indonesia

Dalam Ketentuan Umum di sebutkan bahwa program wajib belajar diselenggarakan untuk memberikan pelayanan pendidikan dasar seluas-luasnya kepada warga negara Indonesia tanpa membedakan

latar belakang agama, suku, sosial, budaya, dan ekonomi. Artinya setiap warga negara Indonesia usia wajib belajar berhak mendapatkan pelayanan pendidikan yang bermutu dan orang tua/walinya berkewajiban memberi kesempatan kepada anaknya untuk mendapatkan pendidikan dasar.

Program wajib belajar pendidikan dasar 9 tahun merupakan perwujudan pendidikan dasar untuk semua anak usia 6-15 tahun. Pelaksanaan program wajib belajar pendidikan dasar 9 tahun dicanangkan oleh Presiden RI pada tanggal 2 Mei 1994, dan pelaksanaannya dimulai tahun ajaran 1994/1995. Program wajib belajar pendidikan dasar 9 tahun di Indonesia bukanlah wajib belajar dalam arti *compulsory education* seperti yang dilaksanakan di Negara-negara maju, dengan ciri-ciri : (1) ada unsur paksaan agar peserta didik bersekolah, (2) diatur dengan undang-undang tentang wajib belajar, (3) tolak ukur keberhasilan wajib belajar adalah tidak ada orang tua yang terkena sanksi karena telah mendorong anaknya tidak bersekolah, dan (4) ada sanksi bagi orang tua yang membiarkan anaknya tidak bersekolah.

Program wajib belajar 9 tahun di Indonesia lebih merupakan *universal education* daripada *compulsory education*. *Universal education* berusaha membuka kesempatan belajar dengan menumbuhkan aspirasi pendidikan orang tua agar anak yang telah cukup umur mengikuti pendidikan. Dengan demikian, program wajib

belajar pendidikan dasar 9 tahun di Indonesia lebih mengutamakan : (1) pendekatan persuasif, (2) tanggung jawab moral orang tua dan peserta didik agar merasa terpanggil untuk mengikuti pendidikan karena berbagai kemudahan yang disediakan, (3) pengaturan tidak dengan undang-undang khusus, dan (4) penggunaan ukuran keberhasilan yang bersifat makro, yaitu peningkatan angka partisipasi pendidikan dasar.

7. Tinjauan Karakteristik wajib belajar pendidikan dasar (SD), (SMP), (SMA)

a. Pengertian Pendidikan dasar

Hakikat pendidikan SD sama halnya dengan sistem pendidikan yang lain yaitu memiliki beberapa fungsi, tujuan, karakteristik tersendiri, serta perlu adanya peranan dari orang tua, sekolah, masyarakat dan instansi yang terkait dalam pendidikan di SD.

b. Fungsi dan Tujuan Sekolah Dasar

Sejak dicanangkan wajib belajar 6 tahun pada tahun 1984, SD menjadi lembaga pendidikan yang berfungsi untuk menanamkan kemampuan dasar bagi setiap warga Negara Indonesia yang masih berada dalam batas usia sekolah dasar. Sejalan dengan dicanangkannya pendidikan dasar 9 tahun dalam rancangan repelita VI Pendidikan Nasional, SD sebagai bagian dari pendidikan dasar mempunyai tujuan untuk menuntaskan wajib belajar pada tingkat Pendidikan Dasar 9 tahun dari SD 6 tahun dan SLTP 3 tahun.

Dalam mengemban fungsi tersebut, sebagaimana halnya dengan lembaga pendidikan yang lain, SD mengacu kepada fungsi pendidikan nasional, yaitu mengembangkan kemampuan serta meningkatkan mutu kehidupan, harkat, martabat manusia dan masyarakat Indonesia dalam upaya mewujudkan tujuan pendidikan nasional yaitu *“Mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan nalar, keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri, serta rasa tanggungjawab kemasyarakatan dan kebangsaan”*.

Tujuan Pendidikan Dasar dalam kurikulum Pendidikan Dasar 1993 adalah memberikan bekal kemampuan dasar kepada siswa untuk mengembangkan kehidupannya sebagai pribadi, anggota masyarakat, warga Negara dan anggota umat manusia serta mempersiapkan siswa untuk mengikuti pendidikan menengah. Khusus untuk Sekolah Dasar tujuan pendidikan adalah memberikan bekal kemampuan dasar *Baca-Tulis-Hitung*, pengetahuan dan keterampilan dasar yang bermanfaat bagi siswa sesuai dengan tingkat perkembangannya, serta mempersiapkan mereka untuk mengikuti pendidikan di SLTP.

c. Karakteristik Pendidikan Sekolah Dasar

Karakteristik atau ciri khas pendidikan SD sama halnya dengan karakteristik lembaga pendidikan yang lain, seperti SLTP dan SLTA yakni sebagai berikut:

1. Siswa

Siswa SD adalah anak-anak yang berusia 6-12 tahun. Dari batas usia ini dapat kita ketahui bahwa siswa SD berbeda dari siswa SLTP atau SLTA, baik dari segi fisik maupun kemampuan mental. Anak-anak usia SD mempunyai kemampuan yang berbeda dari siswa satuan pendidikan lainnya.

2. Guru

Berbeda dengan guru SLTP ataupun SLTA, guru SD adalah guru kelas. Setiap guru dituntut untuk mampu mengajarkan semua mata pelajaran di SD, kecuali Agama dan Penjaskes. Sejalan dengan itu, guru SD mengajar dari jam pertama sampai jam pelajaran terakhir. Dia bertanggung jawab penuh terhadap kelas yang dipegangnya, mulai dari kehadiran siswa sampai pemberian rapor.

3. Kurikulum

Kurikulum SD merupakan bagian dari Kurikulum Pendidikan Dasar. Lama pendidikan SD adalah 6 tahun, yang dibagi menjadi 6 tingkat kelas. Sesuai dengan fungsi dan tujuan pendidikan SD maka pelajaran Bahasa Indonesia dan

Matematika mendapat porsi terbesar. Hal ini tentu berbeda dengan kurikulum satuan pendidikan lain. Kurikulum SD menggunakan sistem semester dengan lama satu jam pelajaran 30 menit untuk kelas I dan II, serta 35 menit untuk kelas III sampai kelas VI. Di SD terdapat 9 mata pelajaran termasuk muatan local, yang dimulai dari kelas I sampai kelas VI .

4. Pembelajaran

Untuk mendapatkan pembelajaran yang ideal, seorang harus berpegang pada tujuan dan karakteristik siswa SD. Ada beberapa karakteristik pembelajaran di SD diantaranya adalah kegiatan konkret, kegiatan manipulatif dan pembelajaran terpadu.

Ketiga karakteristik pembelajaran di atas merupakan pencerminan dari tingkat perkembangan anak SD. Oleh karena itu sebagai guru kita selalu berusaha menyesuaikan pengalaman belajar atau latihan yang anda berikan dengan tingkat perkembangan anak.

5. Gedung dan Peralatan Pembelajaran

Gedung dan peralatan SD sangat bervariasi. Ada SD yang gedung dan peralatan belajarnya sangat sederhana, ada yang sedang-sedang saja bahkan ada yang cukup mewah, namun pada umumnya gedung SD terdiri dari 3-6 ruang kelas, dan satu ruang guru. Tidak ada ruang khusus untuk perpustakaan atau

administrasi, berbeda dengan gedung dan fasilitas SLTP atau SLTA yang umumnya mempunyai ruang-ruang khusus dan peralatan pembelajaran yang jauh lebih lengkap.

d. Peranan Guru, Orang Tua dan Masyarakat dalam Pendidikan Sekolah Dasar

1. Peran guru Dalam Pendidikan Sekolah Dasar

Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 38 Tahun 1990 tentang Tenaga Kependidikan terdapat dua ketentuan umum yang dapat kita jadikan acuan dalam mengkaji peranan guru dalam pendidikan dasar, yaitu:

- *Tenaga Kependidikan* adalah anggota masyarakat yang mengabdikan diri secara langsung dalam penyelenggaraan pendidikan, namun tidak terlibat secara langsung dalam membimbing, mengajar, dan melatih, seperti pengawas, penilik, pustakawan, peneliti dan pengembang di bidang pendidikan (tidak digolongkan tenaga pendidik).
- *Tenaga Pendidik* adalah tenaga kependidikan yang bertugas membimbing, mengajar dan melatih peserta didik.

Sebagai tenaga pendidik seorang guru SD harus mampu berperan sebagai:

- Pembimbing

Peran sebagai pembimbing merupakan peran yang sangat menentukan. Sebagai pembimbing kita diharapkan mampu

menjadi panutan, menjadi sosok yang patut digugu dan ditiru, menguasai berbagai tehnik untuk memberikan bimbingan.

- Pengajar

Sebagai seorang pengajar, guru harus menguasai materi, strategi, dan pelaksanaan pembelajaran, agar mampu menjalankan peran sebagai pengajar dengan baik.

2. Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Sekolah Dasar

Berbicara tentang peran orang tua dalam pendidikan dasar, kita tentu tidak dapat berpaling dari ketentuan-ketentuan yang sudah ada, terutama yang berkaitan dengan penuntasan wajib belajar dan ketentuan GBHN yang menyatakan bahwa pendidikan menjadi tanggung jawab bersama antara keluarga, sekolah dan masyarakat. Dalam rangka penuntasan wajib belajar pada SD, peran orang tua yang utama tentunya *memasukkan anaknya yang berusia 6 tahun ke SD*.

Peran orang tua lainnya adalah *membantu penyelenggaraan pendidikan*, dengan cara bergabung dalam Badan Pembantu Penyelenggaraan Pendidikan (BP3) yang dibentuk oleh sekolah dengan anggota dan pengurus para orang tua siswa.

3. Peran Masyarakat Dalam Pendidikan Sekolah Dasar

Peran serta masyarakat dalam pendidikan SD sangat besar. Dalam Bab XIII Pasal 47 Undang-undang Nomor 2 Tahun 1989

tentang Sistem Pendidikan Nasional, berbunyi “ masyarakat sebagai mitra pemerintah berkesempatan yang seluas-luasnya untuk berperan serta dalam penyelenggaraan pendidikan nasional”.

Masyarakat sebagai mitra pemerintah adalah pihak yang bekerja sama untuk menyelenggarakan pendidikan. Sebagai mitra, masyarakat harus mengikuti aturan yang sama dengan pemerintah dalam penyelenggaraan pendidikan.

Aturan yang berkaitan dengan syarat-syarat dan tata cara penyelenggaraan pendidikan tercantum dalam PP No. 28/1990 Bab IV Pasal 5 ayat 1 menyebutkan bahwa Pendidikan Satuan pendidikan dasar oleh pemerintah atau masyarakat harus memenuhi persyaratan tersedianya:

- Sekurang-kurangnya sepuluh siswa.
- Tenaga kependidikan terdiri atas sekurang-kurangnya seorang guru untuk setiap kelas bagi sekolah dasar.
- Kurikulum berdasarkan kurikulum nasional yang berlaku.
- Sumber dana tetap yang menjamin kelangsungan penyelenggaraan pendidikan dan tidak akan merugikan siswa.
- Tempat belajar
- Buku pelajaran dan peralatan pendidikan yang diperlukan.

Dalam pendidikan, masyarakat juga berperan sebagai *donatur* bagi berlangsungnya satuan-satuan pendidikan tertentu. Tentunya pengelola satuan pendidikan harus bekerja sama dengan masyarakat terutama pengusaha dan para dermawan, untuk memperoleh sumber dana dalam rangka perluasan kesempatan belajar dan peningkatan mutu pendidikan (PP Nomor 28 Tahun 1990, Pasal 27).

Peran masyarakat yang tidak kalah penting lagi adalah *mengidentifikasi anak usia SD yang belum disekolahkan*.

e. Sekolah Menengah Pertama (SMP)

1) Pengertian sekolah Menengah Pertama (SMP)

Merupakan jenjang pendidikan dasar formal di Indonesia setelah menyelesaikan pendidikan sekolah dasar (SD) atau yang sederajat. Sekolah Menengah Pertama dilaksanakan dalam kurun waktu 3 tahun, mulai dari kelas 7 sampai kelas 9. Siswa kelas 9 diwajibkan mengikuti Ujian Nasional yang mempengaruhi kelulusan atau tidaknya siswa. Lulusan sekolah menengah pertama dapat melanjutkan ke tingkat pendidikan lebih tinggi, yaitu pendidikan sekolah menengah atas (SMA) atau sekolah menengah kejuruan (SMK) atau yang sederajat. Pelajar sekolah menengah pertama umumnya berusia 13-15 tahun.

Sekolah Menengah Pertama (SMP) termasuk wajib belajar bagi setiap warga negara berusia 7-15 tahun di Indonesia. Wajib belajar 9 tahun meliputi pendidikan dasar, yakni sekolah dasar (atau sederajat) 6 tahun dan sekolah menengah pertama (atau sederajat) 3 tahun.

Sekolah Menengah Pertama (SMP) diselenggarakan oleh pemerintah maupun swasta. Pengelolaan sekolah menengah pertama negeri di Indonesia yang sebelumnya berada di bawah Departemen Pendidikan Nasional, kini menjadi tanggung jawab pemerintah daerah kabupaten/kota sejak diberlakukannya otonomi daerah pada tahun 2001. Sedangkan Departemen Pendidikan Nasional hanya berperan sebagai regulator dalam bidang standar nasional pendidikan. Secara struktural, sekolah menengah pertama negeri merupakan unit pelaksana teknis dinas pendidikan kabupaten/kota. Pada tahun ajaran 1994/1995 hingga 2003/2004, sekolah ini pernah disebut sekolah lanjutan tingkat pertama (SLTP).

2) Sejarah Sekolah Menengah Pertama (SMP)

Pada masa penjajahan Belanda, sekolah menengah tingkat atas disebut sebagai *meer uitgebreid lager onderwijs* (MULO). Setelah Indonesia merdeka, MULO berubah menjadi sekolah menengah pertama (SMP) pada tanggal 13 Maret 1946. Pada tahun ajaran 1994/1995 hingga 2003/2004, sebutan SMP

berubah menjadi Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP)Setelah tahun ajaran 2003/2004, SLTP berubah lagi menjadi SMP.

3) Budaya Sekolah Menengah Pertama (SMP)

Sekolah menengah pertama di Indonesia umumnya mengenakan:

- seragam putih-biru/putih-putih untuk upacara
- seragam putih-biru untuk hari Senin-Selasa
- seragam batik-biru/pakai khas sekolah untuk hari Rabu-Kamis
- seragam pramuka/seragam khas sekolah untuk hari Jumat-Sabtu

Ket: ketentuan dan pakaian seragam (mungkin) berbeda-beda setiap sekolah.

Upacara bendera dilaksanakan setiap hari Senin pagi sebelum dimulai pelajaran.

4) Kurikulum Sekolah Menengah Pertama (SMP)

1. Agama
2. Kewarganegaraan
3. Jasmani dan Kesehatan
4. Teknologi Informatika dan Komunikasi
5. Bahasa Indonesia
6. Bahasa Inggris

7. Bahasa Daerah
8. Bahasa Asing
9. Matematika
10. Ilmu Pengetahuan Alam
 1. Fisika
 2. Biologi
11. Sejarah
12. Ilmu Pengetahuan Sosial
 1. Geografi
 2. Ekonomi
13. Seni Budaya dan Keterampilan

f. Sekolah Menengah Atas

1) Pengertian Sekolah Menengah Atas (SMA)

Dalam pendidikan formal di Indonesia, merupakan jenjang pendidikan menengah setelah menamatkan Sekolah Menengah Pertama (SMP) atau yang sederajat. Sekolah Menengah Atas diselesaikan dalam kurun waktu 3 tahun, yaitu mulai kelas 10 sampai kelas 12. Pada tahun kedua (di kelas 11), siswa Sekolah Menengah Atas, wajib memilih jurusan yang ada, yaitu Sains, Sosial, atau Bahasa. Pada akhir tahun ketiga (di kelas 12), siswa diwajibkan mengikuti Ujian Nasional yang mempengaruhi kelulusan atau tidaknya siswa. Setelah lulus (tamat) Sekolah

Menengah Atas dapat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.

Umumnya pelajar Sekolah Menengah Atas berusia 16-18 tahun.

Sekolah s tidak termasuk program wajib belajar pemerintah seperti SD 6 tahun serta SMP 3 tahun. Mulai tahun 2005, di beberapa daerah di Indonesia, Sekolah Menengah Atas telah diikutkan sebagai program wajib belajar 12 tahun yang diselenggarakan oleh pemerintah maupun swasta.

Pengelolaan Sekolah Menengah Atas negeri di Indonesia yang sebelumnya berada di bawah Departemen Pendidikan Nasional, setelah diberlakukannya otonomi daerah pada tahun 2001, kini menjadi tanggung jawab pemerintah daerah kabupaten/kota. Sedangkan Departemen Pendidikan Nasional hanya berperan sebagai regulator dalam bidang standar nasional pendidikan. Secara struktural, Sekolah Menengah Atas negeri merupakan unit pelaksana teknis dinas pendidikan kabupaten/kota.

2) Sejarah Sekolah Menengah Atas (SMA)

Pada masa penjajahan Belanda, sekolah menengah tingkat atas disebut sebagai *Algemeene Middelbare School* (AMS). Setelahnya, pada masa penjajahan Jepang, disebut dengan Sekolah Menengah Tinggi (SMT).

Setelah Indonesia merdeka, SMT berubah menjadi Sekolah Menengah Oemoem Atas (SMOA) pada tanggal 13 Maret 1946.

Di Jakarta, SMT yang menjadi SMOA menempati gedung PSKD di Jalan Diponegoro, di Salemba.

Dalam perjalanan waktu, SMOA kemudian berubah nama menjadi Sekolah Menengah Atas (SMA). Namun pada tahun 1950, SMA pernah dikategorikan menjadi tiga, yakni SMA A (Bahasa), SMA B (Ilmu Pasti dan Ilmu Alam) dan SMA C (Ilmu Sosial).

Pada tahun ajaran 1994/1995 hingga 2003/2004, sebutan SMA berubah menjadi Sekolah Menengah Umum (SMU)

Setelah tahun ajaran 2003/2004, SMU berubah lagi menjadi SMA.

3) Budaya Sekolah Menengah Atas (SMA)

Sekolah menengah atas negeri di Indonesia umumnya menggunakan seragam putih abu-abu untuk hari hari biasa, seragam coklat untuk pramuka/ hari tertentu, dan pada sekolah-sekolah tertentu menggunakan seragam putih-putih untuk upacara bendera. Upacara bendera dilaksanakan setiap hari Senin pagi sebelum dimulai pelajaran.

4) Kurikulum Sekolah Menengah Atas (SMA)

- a) Agama
- b) Kewarganegaraan
- c) Jasmani dan Kesehatan

- d) Teknologi Informatika dan Komunikasi
- e) Bahasa Indonesia
- f) Bahasa Inggris
- g) Bahasa Daerah
- h) Bahasa Asing
- i) Matematika
- j) Ilmu Pengetahuan Alam
- k) Sejarah
- l) Ilmu Pengetahuan Sosial
 - 1. Geografi
 - 2. Ekonomi
 - 3. Sosiologi

B. Kerangka Pikir

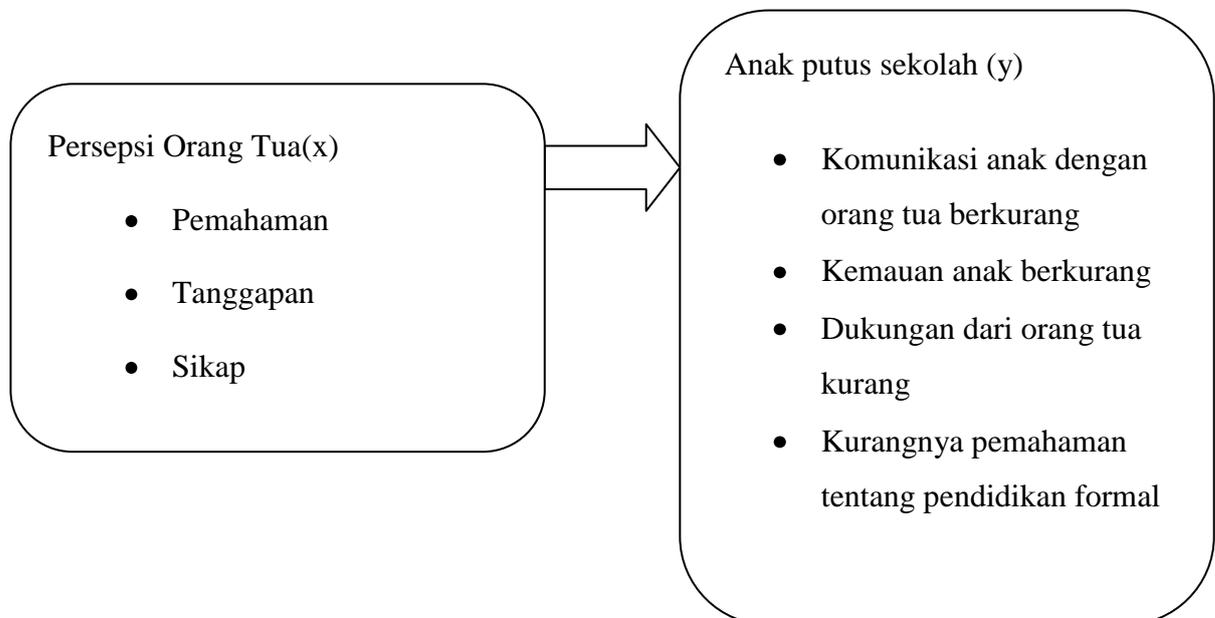
Pendidikan pada hakekatnya adalah usaha sadar manusia untuk mengembangkan kepribadian di dalam maupun di luar sekolah dan berlangsung seumur hidup. Oleh karenanya agar pendidikan dapat dimiliki oleh seluruh rakyat sesuai dengan kemampuan masyarakat, maka pendidikan adalah tanggung jawab keluarga, masyarakat dan pemerintah. Tanggung jawab tersebut didasari kesadaran bahwa tinggi rendahnya tingkat pendidikan masyarakat berpengaruh pada kebudayaan suatu daerah, karena bagaimanapun juga, kebudayaan tidak hanya berpangkal dari naluri semata-mata tapi terutama dilahirkan dari proses belajar dalam arti yang sangat luas. Permasalahan putus sekolah pada saat ini belum teratasi dan masih banyak anak yang tidak melanjutkan ke jenjang SMA hanya sampai SMP, itu di sebabkan oleh beberapa factor terdiri dari beberapa unsur seperti kondisi

sosial ekonomi yang kurang baik, keadaan sarana dan prasarana yang kurang mendukung, bahkan motivasi anak untuk bersekolah yang rendah. Selain faktor-faktor itu juga, faktor lingkungan tempat tinggal anak dan lingkungan bermain sangat berpengaruh terhadap keberlangsungan pendidikan anak.

Desa tajung pandan kecamatan bangun rejo kabupaten lampung tengah termasuk salah satu desa yang ada di propinsi lampung yang angka putus sekolah cukup tinggi rata – rata anak hanya sekolah sampai tingkat SMP tidak melanjutkan ke tingkat SMA.

Atas hal tersebut perlu di teliti penyebab anak putus sekolah dan persepsi atau pandangan orang tua terhadap anak yang tidak melanjutkan ke tingkat SMA. Berdasarkan uraian diatas secara sistematis kerangka pikir dalam penelitian ini sebagai berikut:

Gambar 1 Kerangka Pikir



III. METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis Penelitian yang digunakan penelitian ini adalah metode deskriptif yaitu penelitian yang diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan objek penelitian pada saat sekarang berdasarkan penelitian fakta – fakta yang adanya, oleh karena itu penulis ingin menggambarkan keadaan sebenarnya mengenai persepsi orang tua terhadap anak yang tidak melanjutkan ketingkat SMA di desa tanjung pandan kecamatan bangun rejo kabupaten lampung tengah.

Penelitian ini sangat tepat menggunakan metode penelitian deskriptif kuantitatif dengan analisis data statistik yang menggunakan angka – angka, karena jenis variabel yang akan diteliti dapat digambarkan atau dijelaskan dengan perhitungan statistik dengan skala interval.

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Menurut Margono (2010:118) “Populasi adalah seluruh data yang menjadi perhatian kita dalam suatu ruang lingkup dan waktu yang kita tentukan. Sedangkan menurut Sukmadinata (2011:250) mengemukakan bahwa “populasi adalah kelompok besar dan wilayah yang menjadi

lingkup penelitian kita. Populasi merupakan salah satu komponen terpenting dalam sebuah penelitian mengingat populasi akan menentukan validitas data dalam penelitian. Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya menurut Sugiyono. (2005 : 90). Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya

Populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan Kepala Keluarga anak yang putus sekolah di desa Tanjung Pandan Kecamatan Bangun Rejo kabupaten Lampung Tengah :

Tabel 3.1 Jumlah Kepala Keluarga (KK) dan anak yang tidak melanjutkan SMA Di Desa Tanjung Pandan Kecamatan Bangun Rejo Tahun 2016

| No | RT | Kepala keluarga (KK) | Anak putus Sekolah |
|---------------|----------------------------------|----------------------|--------------------|
| 1 | Dusun I (RT I, RT II, RT III) | 13 KK | 13 Anak |
| 2 | Dusun II (RT IV, RT V) | 7 KK | 7 Anak |
| 3 | Dusun III (RT VI, RT VII) | 11 KK | 13 Anak |
| 4 | Dusun IV (RT VIII, RT IX) | 9 KK | 9 Anak |
| 5 | RT V (RT X, RT XI) | 12 KK | 13 Anak |
| JUMLAH | | 52 KK | 55 Anak |

2. Sampel Penelitian

Sudjana (2005:6) mengemukakan bahwa sampel adalah “sebagian yang diambil dari populasi”. Sedangkan menurut Arikunto (2008:116)

“Penentuan pengambilan Sample sebagai berikut, apabila kurang dari 100 lebih baik diambil semua hingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Jika jumlah subjeknya besar dapat diambil antara 10-15% atau 20-55% atau lebih tergantung sedikit banyaknya dari:

- a. Kemampuan peneliti dilihat dari waktu, tenaga dan dana.
- b. Sempit luasnya wilayah pengamatan dari setiap subyek, karena hal ini menyangkut banyak sedikitnya dana.
- c. Besar kecilnya resiko yang ditanggung oleh peneliti untuk peneliti yang resikonya besar, tentu saja jika sampelnya besar hasilnya akan lebih baik.

Dalam penelitian ini tidak semua populasi diselidiki tetapi hanya sebagian dari populasi yang ada. Berdasarkan pendapat tersebut, maka penelitian ini sampel yang akan diambil sebanyak 20% dari seluruh populasi yang ada sehingga sampel yang diperoleh adalah $133 \times 20\% = 26$ orang kepala keluarga (kk).

C. Obyek Penelitian

1. Variabel Penelitian

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

- a. Variabel yang mempengaruhi (X) adalah persepsi orang tua
- b. Variabel yang di pengaruhi (Y) adalah anak putus sekolah di desa Tanjung Pandan.

D. Definisi Konseptual

Untuk mengetahui objek permasalahan dalam penelitian ini secara jelas maka diperlukan pendefinisian secara konseptual atau berdasarkan konsep – konsep penunjang yang ada sebagai berikut :

- a. Persepsi orang tua adalah kesan, penafsiran, anggapan, pandangan, orang tua terhadap anak yang tidak melanjutkan pendidikan SMA.
- b. Dampak anak yang tidak melanjutkan pendidikan ke tingkat SMA :
 1. Kurang pengetahuan
 2. Susah untuk mengembangkan karakter yang dimiliki oleh anak
 3. Kurangnya kemampuan untuk bersosialisasi terhadap masyarakat

E. Definisi Operasional Variabel

Agar dapat memberikan objek permasalahan dengan jelas maka adapun definisi operasional adalah sebagai berikut :

1. Pemahaman adalah bagaimanakah pemahaman orang tua terhadap pentingnya pendidikan formal
2. Tanggapan adalah bagaimanakah tanggapan orang tua terhadap dampak putus sekolah bagi anaknya.
3. Sikap adalah bagaimanakah sikap orang tua terhadap anak yang putus sekolah.

F. Teknik Pengumpulan Data

Untuk melengkapi penelitian ini, maka digunakan beberapa teknik pengumpulan data. Hal ini dimaksudkan untuk mendapatkan data yang lengkap dan valid yang nantinya dapat menunjang keberhasilan penelitian ini.

1. Teknik Pokok

a. Angket

Angket ini disebarakan kepada responden yang dijadikan sampel dalam penelitian ini yaitu orang tua orang tua yang memiliki anak yang tidak melanjutkan pendidikan ketingkat SMA. Tujuan pokok penggunaan angket ini adalah untuk mengetahui bagaimana persepsi orang tua terhadap anak yang tidak melanjutkan pendidikan ketingkat SMA didesa tanjung pandan kecamatan bangun rejo kabupaten lamppung tengah. Agar dapat memperoleh data yang tepat dan sesuai maka penelitian ini menggunakan angket tertutup, angket yang penulis gunakan dalam penelitian ini memiliki 3 alternatif jawaban yaitu :

- a. Memilih alternatif (a) diberi skor 3
- b. Memilih alternatif (b) diberi skor 2
- c. Memilih alternatif (c) diberi skor 1

2. Teknik Penunjang

a. Observasi

Teknik observasi digunakan untuk mengetahui secara langsung persepsi orang tua anak putus sekolah terhadap pentingnya pendidikan formal pada tingkat SMA di desa tanjung Pandan Kecamatan bangun rejo kabupaten lampung tengah

b. Wawancara

Teknik wawancara digunakan dalam penelitian ini sebagai pelengkap dan mengumpulkan data yang diperoleh dari orang tua dan pihak – pihak yang terkait dalam penelitian ini yang berada di desa tanjung Pandan Kecamatan bangun rejo kabupaten lampung tengah

Data yang diperoleh sebagai data pelengkap atau data penunjang yang tidak dianalisis.

c. Teknik Kepustakaan

Teknik ini dipergunakan untuk memperoleh informasi yang bersifat teoritis yang berasal dari buku – buku penelitian yang berhubungan persepsi orang tua anak putus sekolah terhadap pentingnya pendidikan formal pada tingkat SMA di desa tanjung Pandan Kecamatan bangun rejo kabupaten lampung tengah..

G. Uji Validitas dan Uji Reabilitas

1. Uji Validitas

Dalam penelitian ini untuk menentukan validasi item dilakukan kontrol langsung terhadap teori – teori yang melahirkan indikator – indikator yang dipakai. Validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *logical validity* yang dibagi menjadi dua yaitu *construct validity* dan *contents validity*.

Untuk mengatur validitas persepsi orang tua menggunakan *construct validity* yaitu melalui kontrol langsung terhadap teori – teori yang melahirkan indikator – indikator variabel yang disesuaikan dengan

maksud dan isi butir soal yang dilakukan melalui koreksi angket dan mengkonsultasikan kepada Dosen Pembimbing yang ada di lingkungan Program Studi PPKn FKIP UNILA, berdasarkan konsultasi tersebut diadakan perbaikan atau revisi sesuai dengan keperluan.

Sedangkan untuk mengukur validitas anak putus sekolah dengan menggunakan uji validitas *contents validity* yaitu pengujian yang dilakukan dengan membandingkan antara instrument dengan materi yang ada

2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas (*reliability*) berhubungan dengan konsistensi, suatu instrument disebut *reliable* apabila instrument tersebut konsistensi dalam memberikan penilaian atas apa yang diukur. Menurut Suharsimi Arikunto (2010:168) “untuk membuktikan kemantapan alat pengumpulan data akan diadakan uji coba angket, reliabilitas menunjukkan bahwa instrumen dapat dipercaya untuk dipergunakan sebagai alat pengumpulan data instrumen tersebut sudah baik”.

Uji reliabilitas merupakan suatu instrumen yang cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik sehingga mampu mengungkap data yang bisa dipercaya”. Sedangkan menurut Sugiyono (2010:364),”reliabilitas berkenaan dengan derajat konsistensi dan stabilitas data atau temuan. Pengukuran reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan teknik belah dua data dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Menyebarkan angket kepada 10 orang diluar responden
- b. Hasil uji coba dikelompokkan kedalam item ganjil dan item genap
- c. Hasil item ganjil dan item genap, dikorelasikan dengan rumus

Product Moment sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{\sum xy - \frac{(\sum x)(\sum y)}{N}}{\sqrt{\left\{ \sum x^2 - \frac{(\sum x)^2}{N} \right\} \left\{ \sum y^2 - \frac{(\sum y)^2}{N} \right\}}}$$

Keterangan :

r_{xy} : Koefisien korelasi antara gejala x dan y

X : Variabel bebas

Y : Variabel terikat

N : Jumlah sampel

(Suharsimi Arikunto, 2010:162)

Untuk mengetahui reliabilitas angket digunakan rumus Spearman

Brown menurut Sutrisno Hadi dalam Sudjarwo (2009:247), yaitu :

$$r_{xy} = \frac{2(r_{gg})}{1+r_{gg}}$$

Keterangan :

r_{xy} : Koefisien reliabilitas seluruh tes

r_{gg} : Koefisien korelasi item x dan y

- d. Hasil analisis kemudian dibandingkan dengan tingkat reliabilitas sebagai berikut:

0,90 – 1,00 = Reliabilitas tinggi

0,50 – 0,89 = Reliabilitas sedang

0,00 – 0,49 = Reliabilitas rendah

H. Teknik Analisis Data

Analisis data bertujuan untuk menyederhanakan kedalam bentuk yang lebih mudah dipahami dan diinterpretasikan. Dalam penelitian ini menggunakan analisis data kuantitatif yaitu menguraikan kata-kata dalam kalimat serta angka secara sistematis. Selanjutnya disimpulkan untuk mengelola dan menganalisis data dengan menggunakan rumus yang dikemukakan oleh Sutrisno Hadi dalam Apriliana (2009:58) yaitu:

1. Menentukan klasifikasi skor dengan menggunakan rumus interval, yaitu:

$$I = \frac{NT - NR}{K}$$

Keterangan:

I : Interval

NT : Nilai tertinggi

NR : Nilai terendah

K : Jumlah Kategori

2. Kemudian untuk mengetahui tingkat persentase digunakan rumus yang dikemukakan Mohammad Ali (2005 : 184) sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P : Besarnya persentase

F : Jumlah skor yang diperoleh diseluruh item

N : Jumlah perkalian seluruh item dengan responden

V. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan analisis data dan pembahasan yang telah diuraikan diatas dapat disimpulkan bahwa Persepsi Orangtua Terhadap anak yang tidak melanjutkan pendidikan ketingkat SMA yang paling dominan adalah :

Berdasarkan persepsi orangtua terhadap anak yang tidak melanjutkan pendidikan ketingkat SMA masih banyak orang tua yang belum memahami pentingnya pendidikan bagi anaknya dan masih memilih anaknya untuk bekerja setelah lulus dari tingkat SMP, dan tidak melanjutkan ketingkat SMA tetapi ada orang tua yang sudah memahami tentang pendidikan namun anaknya sama saja, pendidikan yang ditempuh sampai SMP, tidak sampai SMA, menurut orang tua yang paham tentang pendidikan tetapi anaknya tidak melanjutkan pendidikan ketingkat SMA dikarenakan faktor ekonomi dan jarak tempuh menuju sekolah SMA.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang diperoleh, maka disarankan :

Selain itu pihak – pihak yang harus mendukung anak yang tidak melanjutkan pendidikan ketingkat SMA yaitu :

1. Anak

Anak sebaiknya mengikuti kursus sesuai dengan bidang keahlian yang dimiliki oleh anak tersebut untuk menunjang karir di masa depan, selain itu anak juga bias mengikuti program paket C untuk ijazah

2. Orang Tua

Orang tua sangat berperan penting terhadap masa depan anaknya, sebagai orang tua seharusnya tidak memaksakan anaknya untuk sekolah, karena kurangnya biaya, tetapi orang tua tetap mendukung anaknya meskipun pendidikan hanya sampai SMP yaitu dengan memberikan dukungan kepada anaknya untuk mengikuti belajar keterampilan atau kursus sesuai dengan minat dan keahlian anaknya.

3. Pemerintah

Pemerintah seharusnya lebih memberikan perhatian yang lebih terhadap anak – anak yang tidak bisa melanjutkan pendidikan ke tingkat SMA terutama yang ada di desa – desa terdalam yaitu dengan cara memberikan peluang usaha untuk anak – anak atau masyarakat yang mengenyam pendidikan rendah agar masyarakat atau anak – anak bisa membuka peluang usaha salah satunya yaitu KUR (Kredit Usaha Rakyat), seharusnya di tambah agar masyarakat lebih berminat untuk membuka usaha dan membuka lapangan pekerjaan dari pada mencari lowongan pekerjaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad. 2011. *Pendidikan dasar pada anak*. Jakarta. Trans Info Media.
- Ahmadi dan Uhbiyati. 2007. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Ahmadi, Abu. dkk. 2004. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Aji Supriyanto. (2005). *Pengantar Teknologi Informasi*. Jakarta: Salemba Infote
- Arikunto, Suharsimi. 2008. *Metodelogi Penelitian*. Jakarta : Sinar Grafika.
- Bimo Walgito.2010.*Pengantar Psikologi Umum*.Yogyakarta : C.V Andi Offset.
- Bintarto.1998. *Buku Panduan Geografi Sosial*.Yogyakarta. U.P>Spring
- Elizabeth B. Hurlock .*Psikologi Perkembangan*.Penerbit Erlangga 2011
- Gunawan. 2011. *RemajadanPermasalahannya*. Yogyakarta.HanggarKreator
- Hadikusumo. 1996. *Pengantar Pendidikan Semarang*. IKIP Semarang Press.
Semarang
- Hadi, Sutrisno. 2005. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta :Andi Yogyakarta
- Hadi, Sutrisno. 2000. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta :Andi Yogyakarta
- Hamid Hasan. 1996. *Pendidikan Ilmu Sosial*. Jakarta: Depdikbud
- Johanes Hang Kueng. 2001. *Konsumsi Kay Bakar Penduduk di Desatanah Kecamatan Buya. (Tesis).Politik Ekonomi Sosial Kehutanan*. Jurusan Managemen Hutan. Fakultas Kehutanan. Universitas Mulawarman.
- Martono HS dan Saidiharjo, 2002.*Geografidan Kependudukan*. Solo. Tiga Serangkai
- Masri Singarimbun. 1986. *Metode Penelitian Survei*. Yogyakarta. LP3ES
- Margono. 2010. *Metodologi Pendidikan*. Jakarta : Rineka Cipta.

- Mudyahardjo, Redja, *Filsafat Ilmu Pendidikan; Suatu Pengantar*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2001.
- Mulyanto Sumardi. 1985. *Kemiskinan dan Kebutuhan Pokok*. Jakarta, Rajawali
- Mulyana, Dedy, Rahmat Jalaluddin, *Komunikasi Antar Budaya* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2006)
- Nasution, Thamrin, dan Nurhalijah Nasution, 2005. *Peranan Orang Tua Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Anak*, Jakarta : Gunung Mulia.
- Nana Syaodih Sukmadinata, 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Napitulu. 1985. *Pemuda dan Perubahan Sosial*. Jakarta: LP3ES
- Nasution, Thamrin, dan Nurhalijah Nasution, 2005. *Peranan Orang Tua Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Anak*, Jakarta : Gunung Mulia.
- Nazili Ahmad Shaleh. 2011. *Pendidikan Dan Masyarakat*. Yogyakarta. Sabda Media
- Robbiins, S.P. 2003 *Perilaku Organisasi*. Jilid I. Jakarta: PT INDEKS Kelompok Garmedia
- Sarwono, Sarlito W. 2009. *Pengantar Psikologi Umum*. Depok :Rajawali Pers.
- Sudjana. 2005. *Metode Statistika*. Bandung: Tarsito
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D)*. Bandung: Alfabeta
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: RinekaCipta
- Suharsimi Arikunto. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rhineka Cipta.
- Suharsimi Arikunto. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rhineka Cipta.
- Sutrisno. 2009. *Manajemen Keuangan Teori, Konsep dan Aplikasi*. Ekonisia, Yogyakarta.

Undang-undang Republik Indonesia Tentang Perkawinan, (UU No. 1 Tahun 1974), Pasal 47 ayat (1).

Undang-undang Republik Indonesia Tentang Perlindungan Anak, (UU No. 23 Tahun 2003), Pasal 1 ayat (1).

Sekretariat Negara UU No. 2 Tahun 1989 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

Sekretariat Negara UU No. 47 tahun 2008 Tentang wajib belajar

Sekretariat Negara UU No. 3 Tahun 1997 Tentang Peradilan Anak

Sekretariat Negara UU No. 23 Tahun 2002 Tentang Pengertian Anak

Sekretariat Negara UU No. 4 Tahun 1979 Tentang Kesejahteraan Anak

Sekretariat Negara UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

Yusuf, A.Muri, 2002, Pengantar Pendidikan, Balai Aksara, Bandung